

**LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**STRATEGI PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL
UNTUK MENCAPAI KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA MISKIN DI DIY**

TAHUN KE-1 DARI RENCANA 2 TAHUN

KETUA PENELITI	ANGGOTA
Nama : Dr. Sukidjo, M.Pd. NIDN: 0006095004	1. Ali Muhson, M.Pd. NIDN. 0012116802 2. Mustofa, S.Pd., M.Sc. NIDN. 0013038001
Jurusan: Pendidikan Ekonomi	Pendidikan Ekonomi
Fakultas: Fakultas Ekonomi	Fakultas Ekonomi

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOPEMBER 2013**

**Dibiayai Oleh:
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian:
Nomor Subkontrak: 22/HB-Multitahun/UN 34.21/2013**

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN HIBAH BERSAING

- | | |
|-----------------------------|---|
| 1. Judul Penelitian | : Strategi Pengembangan Modal Sosial Untuk Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di DIY |
| 2. Bidang Penelitian | : Sosial Humaniora |
| 3. Lokasi Penelitian | : Daerah Istimewa Yogyakarta |
| 4. Waktu Penelitian | : 10 bulan |
| 5. Ketua Tim Peneliti | |
| Nama (lengkap dengan gelar) | : Dr. Sukidjo, M.Pd. |
| Jabatan | : Lektor Kepala |
| Jurusan | : Pendidikan Ekonomi |
| Fakultas/Lembaga | : Fakultas Ekonomi UNY |
| 6. Alamat | : Karangmalang Yogyakarta |
| No. Telpon/Fax. | : (0274) 548202 |
| E-mail | : sukidjo@uny.ac.id |
| No. Telpon Rumah / HP | : 08122753674 |
| 7. Jumlah Dana Penelitian | : Rp. 50.000.000,-
(Lima Puluh Juta Rupiah) |

Mengetahui,
Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si
NIP. 195503281983031002

Yogyakarta, 27 Nopember 2013

Ketua Tim Peneliti

Dr. Sukidjo, M.Pd.
NIP. 195009061974121001

Mengetahui,
Ketua LPPM-UNY



Prof. Dr. Anik Ghufroon
NIP 19621111 198803 1 001

STRATEGI PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL UNTUK MENCAPAI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI DIY

Oleh: Dr. Sukidjo, M.Pd., dkk

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi modal sosial serta ketahanan pangan, Rumah Tangga Miskin (RTM) di DIY. Tujuan lainnya adalah menghasilkan model pencapaian ketahanan pangan berbasis modal sosial pada rumah tangga miskin di DIY.

Desain penelitian ini adalah *research and development* dengan *four-d model*. Sampel penelitian berjumlah 200 Rumah Tangga Miskin (RTM). Adapun teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang dibutuhkan adalah data ketercapaian ketahanan pangan dan modal sosial yang dimiliki RTM. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial RTM di DIY ada pada kategori sedang sebesar 72 persen. Rata-rata tertinggi partisipasi sosial politik ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul. Rata-rata tertinggi kepercayaan ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul. Rata-rata tertinggi komunikasi rumah tangga miskin ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta. Dilihat dari aspek ketahanan pangan, sebagian besar rumah tangga miskin di DIY memiliki ketahanan pangan pada kategori sedang sebesar 70 persen. Ketersediaan pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul. Akses pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta. Nilai rata-rata tertinggi stabilitas pangan rumah tangga miskin di DIY ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul. Rata-rata tertinggi kualitas pangan ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengujian kesesuaian model ditemukan bahwa semua ukuran yang digunakan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan sehingga dapat dikatakan bahwa model teoretis yang dikembangkan fit dengan data empiris. Pendapatan rumah tangga miskin (Income) memiliki efek tidak langsung yang positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di DIY melalui variabel pola konsumsi pangan. Modal sosial rumah tangga miskin (Modsos) memiliki efek langsung yang positif terhadap ketahanan pangan (Kepang) rumah tangga miskin di DIY.

Kata kunci: Modal Sosial, Ketahanan Pangan, Rumah Tangga Miskin

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan kekuatan lahir dan batin serta berkat petunjuk-Nya tim peneliti dapat menyelesaikan laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun 2013 ini. Penelitian berjudul “Strategi Pengembangan Modal Sosial Untuk Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di DIY” ini berupaya untuk mengetahui kondisi modal sosial dan ketahanan pangan pada rumah tangga miskin di DIY. Di samping itu, diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan dan modal sosial pada masyarakat miskin di DIY. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu menemukan model pengembangan modal sosial untuk ketahanan pangan.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material. Semoga amal baik tersebut mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT. Amiiin.

Tim Peneliti menyadari bahwa dalam laporan ini mungkin masih terdapat beberapa kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat tim peneliti harapkan guna penyempurnaan penulisan laporan kegiatan penelitian di masa yang akan datang. Namun demikian semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 23 Nopember 2013

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKS.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
BAB IV METODE PENELITIAN	13
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	16
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	36
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	37
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tingkat Modal Sosial Menurut Uphoff	7
Tabel 5.1. Pengujian Kesesuaian Model	33
Tabel 6.1. Rencana Penelitian Tahun kedua	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Fish Bone Pengembangan Modal Sosial	11
Gambar 3.1. Prosedur Pengembangan Model	13
Gambar 5.1. Produksi Pangan Pokok Padi DIY Tahun 2012	16
Gambar 5.2. Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga RTM di DIY	17
Gambar 5.3. Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga Miskin di DIY	18
Gambar 5.4. Mata Pencanharian Pokok Kepala Rumah Tangga Miskin di DIY	19
Gambar 5.5. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin di DIY	20
Gambar 5.6. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Miskin di DIY	20
Gambar 5.7. Hubungan Pendapatan dan Kebutuhan	21
Gambar 5.8. Pola Konsumsi RTM di DIY	22
Gambar 5.9. Modal Sosial RTM di DIY	23
Gambar 5.10. Modal Sosial RTM di DIY Berdasarkan Kabupaten/Kota	23
Gambar 5.11. Partisipasi Sosial Politik RTM di DIY	24
Gambar 5.12. Kepercayaan/trust RTM di DIY	25
Gambar 5.13. Komunikasi RTM di DIY	25
Gambar 5.14. Ketahanan Pangan RTM di DIY	26
Gambar 5.15. Ketahanan Pangan RTM Berdasarkan Kabupaten	26
Gambar 5.12. Ketersediaan RTM di DIY	27
Gambar 5.13. Akses Pangan RTM di DIY	28
Gambar 5.14. Stabilitas Pangan RTM di DIY	28
Gambar 5.15. Kualitas Pangan RTM di DIY	29
Gambar 5.16. Model Teoretis	30
Gambar 5.17. Uji Model Teoretis	32
Gambar 5.18. Model Empiris	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

Lampiran 2 : Personalia Tenaga Peneliti dan Kualifikasi Pendidikan

Lampiran 3 : Surat Ijin Penelitian

Lampiran 4 : Analisis Data

Lampiran 5 : Seminar Hasil Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modal sosial menjadikan masyarakat mempunyai kesempatan untuk melakukan kerjasama satu dengan lainnya. Kerjasama yang dibangun terkait dengan faktor rasa saling percaya, norma dan Jaringan yang merupakan kunci dari modal sosial yang dilakukan oleh individu. Rasa saling percaya tercermin dari bagaimana satu individu dan lainnya mempunyai sebuah kesepakatan untuk percaya kepada orang lain. Kepercayaan tersebut tidak datang dengan sendirinya namun terdapat faktor norma atau nilai yang eksis diantara individu tersebut untuk bisa saling mempercayai. Faktor yang terkait dengan norma ini bisa saja berasal dari ikatan budaya, agama dan institusi dan sebagainya.

Tahap selanjutnya bahwa kepercayaan yang dibalut oleh sistem nilai yang disebut dengan norma tidak akan menghasilkan secara optimal jika tidak ditunjang oleh jaringan. Jaringan memudahkan masyarakat untuk menemukan dimana dan bagaimana harus berinteraksi, serta menjalin hubungan yang saling menguntungkan. Jaringan sosial memberikan peranan dalam menghubungkan antara masing-masing kebutuhan, kepercayaan dan nilai pada individu yang berbeda atau kelompok yang tepat. Kualitas atau kedalaman hubungan antara satu dengan lainnya juga turut menentukan bagaimana mekanisme jaringan sosial dapat berfungsi dengan baik sehingga menjadi kemanfaatan untuk bersama. Gabungan atas rasa saling percaya, norma dan jaringan sosial dapat menjadi *collective action* dari masyarakat dan untuk masyarakat untuk mewujudkan pencapaian kesejahteraan.

Berdasarkan data awal diketahui bahwa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri 5 kabupaten/kota, yaitu: Bantul, Kulon Progo, Sleman, Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Berdasarkan data dari Dinas Sosial DIY ada sejumlah 253.621 rumah tangga miskin yang tersebar di 5 kabupaten/kota. (<http://kfm.depsos.go.id>, diakses 17 Mei 2012). Oleh karena itu amat penting dilakukan penelitian pengembangan modal sosial dengan ketahanan pangan.

B. Tujuan Khusus

Penelitian ini dirancang untuk jangka waktu dua tahun. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: (1) menemukan model pengembangan modal sosial pada rumah tangga miskin dalam upaya pencapaian ketahanan pangan (2) implementasi model pengembangan modal sosial pada rumah tangga miskin dalam upaya pencapaian ketahanan pangan. Secara lebih rinci tujuan yang ingin dicapai dalam tahap pertama ini adalah untuk menemukan:

1. Seperangkat data tentang ketahanan pangan rumah tangga miskin sebelum diberi intervensi model pengembangan modal sosial.
2. Model pengembangan modal sosial
3. Seperangkat instrumen penelitian pengembangan modal sosial dan ketahanan pangan.
4. Terinventarisasi variabel-variabel yang mempengaruhi ketahanan pangan.
5. Ditemukan model pengembangan modal sosial untuk mencapai ketahanan pangan.

C. Urgensi Penelitian

Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan setiap rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan bagi anggota keluarganya dan memiliki kemampuan untuk mengakses pangan secara fisik yang ditunjukkan oleh ketersediaan pangan maupun secara ekonomi yang berkaitan dengan pendapatan dalam keluarga. Ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari kecukupan konsumsi maupun ketersediaan pangan yang sesuai dengan norma gizi dan didukung oleh kemampuan daya beli setiap rumah tangga. Jika konsumsi pangan merupakan indikator kerawanan pangan rumah tangga maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga yang rawan ketahanan pangan, anggota keluarganya apabila mengkonsumsi makanan kurang dari 70 % kecukupan energi yang dianjurkan 2200 Kkal/hr.

Ada 4 komponen ketahanan pangan suatu rumah tangga, yaitu:

1. kecukupan ketersediaan pangan;
2. stabilitas ketersediaan pangan
3. aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta

4. kualitas/keamanan pangan

Keempat komponen tersebut akan mempengaruhi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dalam studi ini. Keempat indikator ini merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan. Ukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan keempat komponen indikator ketahanan pangan tersebut, untuk mendapatkan satu indeks ketahanan pangan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan antara lain: tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, mata pencaharian, jumlah anak dan besar anggota keluarga, serta pola konsumsi (pangan dan nonpangan).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga miskin dengan program pemberdayaan rumah tangga miskin. Inovasi dari penelitian ini adalah ditemukan model pengembangan modal sosial pada rumah tangga miskin dalam upaya pencapaian ketahanan pangan.

A. Roadmap Penelitian

1. Status Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang berjudul: Strategi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dilakukan oleh Purwantoro (2009). Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada peningkatan ketahanan pangan dan modal sosial pada rumah tangga miskin yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Aspek modal sosial yang diteliti adalah (1) partisipasi social dan politik, (2) kepercayaan atau *trust* serta (3) komunikasi. Aspek ketahanan pangan suatu rumah tangga, yaitu: (1) kecukupan ketersediaan pangan, (2) stabilitas ketersediaan pangan, (3) aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta (4) kualitas/keamanan pangan.

2. Rumusan Masalah Penelitian

- a. Bagaimanakah kondisi modal sosial pada rumah tangga miskin di DIY?

- b. Bagaimanakah kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga miskin di DIY?
- c. Bagaimanakah model peningkatan ketahanan pangan berbasis modal sosial pada rumah tangga miskin di DIY?

3. Sistematika Penelitian

Garis besar kerangka penelitian ini secara sederhana akan terangkai dalam tujuh bab, dimulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, hasil dan pembahasan, rencana tahapan penelitian berikutnya serta kesimpulan dan saran.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Modal Sosial Rumah Tangga Miskin

Modal sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama anggota suatu kelompok sehingga memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2002). Sementara itu, menurut Hasbullah (2006) mendefinisikan modal sosial diartikan ke dimensi institusional, norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukan sekedar deretan jumlah kelompok dalam kehidupan sosial, melainkan juga sebagai pemersatu anggota kelompok secara bersama-sama.

Woolcock (1998) mengartikan ada tiga dimensi dari modal sosial, yaitu:

1. Modal sosial yang mengikat (*bonding social capital*) yaitu hubungan antar individu dalam kelompok atau lingkungan yang berdekatan.
2. Modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) adalah hubungan antara orang-orang yang berbeda kelompok, budaya, atau latar belakang sosial-ekonomi.
3. Modal sosial yang mengaitkan (*linking social capital*) yaitu individu dapat menggali serta mengelola *resources* kelompok pada level pembentukan dan partisipasi dalam organisasi formal.

Menurut Hasbullah (2006) ada 6 unsur pokok modal social, yaitu:

1. Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan sejumlah anggota yang membangun sebuah jaringan. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal social adalah kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

2. *Resiprocity*

Pada masyarakat dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Ini juga akan

terefleksikan dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan. Masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik mereka secara baik.

3. *Trust*

Trust atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam. 1993, 1995, 2002). Dalam pandangan Fukuyama (1995, 2002), *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

4. Norma Sosial

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

5. Nilai-nilai

Modal sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kelompok memberi bobot tinggi pada nilai-nilai kompetisi, pencapaian, keterusterangan dan kejujuran maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, kompetisi dan pencapaian.

6. Tindakan yang Proaktif

Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari para anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Mereka

melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tetapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama.

Selanjutnya, besar atau kecilnya modal sosial yang melekat di dalam suatu masyarakat itu sendiri dapat diukur, apakah masyarakat itu memiliki modal social yang minimum, rendah, sedang atau tinggi. Uphoff diacu dalam Lenggono (2004) menjelaskan kontinum modal sosial tersebut

Tabel 2.1. Tingkat Modal Sosial Menurut Uphoff

Tingkat Modal Sosial			
Minimum	Rendah	Sedang	Tinggi
Tidak mementingkan kesejahteraan orang lain; memaksimalkan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain	Hanya mengutamakan kesejahteraan sendiri; kerjasama terjadi sejauh bias menguntungkan diri sendiri	Komitmen terhadap upaya bersama; kerjasama terjadi bila juga memberi keuntungan pada orang lain	Komitmen terhadap kesejahteraan orang lain; kerjasama tidak terbatas pada kemanfaatan sendiri, tetapi juga kebaikan bersama

Sumber : Uphoff diacu dalam Lenggono (2004)

Ada beragam metode pengukuran modal sosial yang dapat disesuaikan dengan kondisi lokal. Ronald Inglehart (1995) mengembangkan modal sosial dalam komponen *trust* (kepercayaan) dan keanggotaan dalam suatu asosiasi. Ony dan Bullen (1997) menggunakan 8 (delapan) indikator modal sosial, yaitu: partisipasi, aktivitas, rasa percaya/aman, koneksi dalam lingkungan ketetanggaan, koneksi dengan keluarga/teman-teman, toleransi terhadap perbedaan, nilai-nilai kehidupan, serta koneksi dalam lingkungan pekerjaan. Michael Woolcock (2004) menggunakan 6 (enam) indikator, yakni: kelompok/jejaring kerja, kepercayaan/solidaritas, aksi kolektif/kerjasama (*cooperation*), informasi/komunikasi, kohesi/inklusi social, serta pemberdayaan dan tindakan politik.

B. Konsep Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 tahun 2002 disebutkan bahwa Ketahanan Pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Adapun menurut undang-undang terbaru, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun

2012 tentang pangan disebutkan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Dalam undang-undang tersebut dijelaskan yang dimaksud pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Ketahanan pangan pada rumah tangga miskin, erat hubungannya dengan karakteristik rumah tangga itu sendiri, yakni rendahnya pemilikan sumberdaya lahan dan asset lainnya, kualitas sumberdaya manusia (pendidikan formal) di rumah tangga relatif rendah, akses terhadap sumber modal tidak ada, dan akses terhadap sumber informasi terkendala. Pendidikan merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga juga berperan dalam pola penyusunan makanan untuk rumah tangga. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi melalui pemilihan bahan pangan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam jumlah dan mutunya dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah (Moehdji, 1986).

Mata pencaharian merupakan pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga keluarga. Pendapatan keluarga adalah jumlah semua hasil perolehan yang didapat oleh anggota keluarga dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya. Sajogjo (1994) menyatakan bahwa pendapatan keluarga meliputi penghasilan ditambah dengan hasil-hasil lain. Pendapatan keluarga mempunyai peran yang penting terutama dalam memberikan efek terhadap taraf hidup mereka. Efek di sini lebih berorientasi pada kesejahteraan dan kesehatan, dimana perbaikan pendapatan akan meningkatkan tingkat gizi masyarakat. Pendapatan akan

menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain (pendidikan, perumahan, kesehatan, dll) yang dapat mempengaruhi status gizi.

Banyaknya anggota keluarga akan mempengaruhi konsumsi pangan. Suhardjo (1989) mengatakan bahwa ada hubungan sangat nyata antara besar keluarga dan kurang gizi pada masing-masing keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada keluarga besar.

BPS (Badan Pusat Statistik) mengeluarkan 14 kriteria masuk kategori RTM seperti dibawah ini : (1) Luas rumah kurang dari 8 m²/orang, (2) Lantai rumah dari tanah, (3) Dinding rumah bambu, (4) Tak punya MCK , (5) Tak punya listrik, (6) Air minum dari sumur/sungai, (7) Memasak dengan kayu bakar, (8) Makan daging sekali seminggu, (9) Beli pakaian baru setahun sekali, (10) Makan satu/dua kali sehari, (11) Tak mampu bayar berobat di Puskesmas, (12) Pendapatan kurang dari Rp 600.000/bulan, (13) Pendidikan hanya SD, (14) Tidak punya barang yang dijual diatas Rp 500.000. Pemerintah telah menentukan bahwa penerima bantuan tidak harus memenuhi 14 kriteria tersebut, tetapi minimal penerima bantuan harus memenuhi 9 kriteria. Karena apabila masyarakat sudah memenuhi 9 kriteria, mereka sudah dianggap RTM.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga tersebut diatas, dapat dirinci menjadi 4 faktor:

1. Kecukupan Ketersediaan pangan.

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Untuk Provinsi DIY, sebagai contoh, dengan beras sebagai makanan pokok:

- a. Jika persediaan pangan rumah tangga \geq 240 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga cukup
- b. Jika persediaan pangan rumah tangga antara 1-239 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga kurang cukup

- c. Jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti persediaan pangan rumah tangga tidak cukup.

2. Stabilitas ketersediaan

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Dengan asumsi bahwa di daerah tertentu masyarakat mempunyai kebiasaan makan 3 (tiga) kali sehari, frekuensi makan sebenarnya dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga.

3. Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan

Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Akses yang diukur berdasarkan pemilikan lahan dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori:

- a. Akses langsung (*direct access*), jika rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang
- b. Akses tidak langsung (*indirect access*) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang.

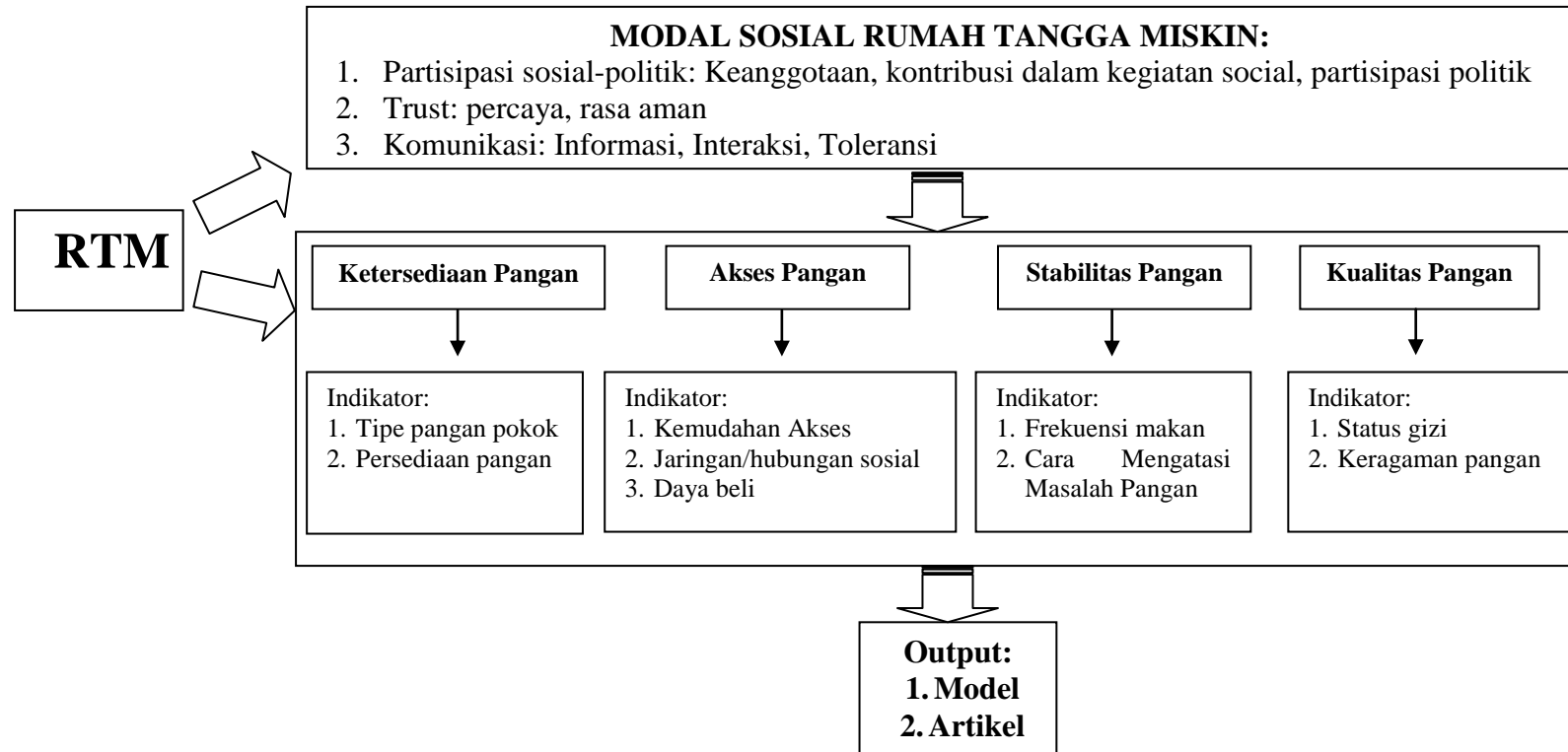
4. Kualitas/Keamanan pangan

Berdasarkan kriteria ini rumah tangga dapat diklasifikasikan tiga kategori:

- a. Rumah tangga dengan kualitas pangan baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja.
- b. Rumah tangga dengan kualitas pangan kurang baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein nabati saja.
- c. Rumah tangga dengan kualitas pangan tidak baik adalah rumah tangga yang tidak memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein baik hewani maupun nabati.

C. FISH BONE PENELITIAN

Berikut ini diagram tulang ikan (*fish bone*) penelitian pengembangan modal sosial rumah tangga miskin dengan pencapaian ketahanan pangan seperti berikut.



Gambar 2.1. Fish Bone Pengembangan Modal Sosial

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mempelajari kondisi modal sosial yang dimiliki rumah tangga miskin di DIY.
2. Mempelajari kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di DIY
3. Merumuskan dan menyusun model pengembangan modal sosial untuk peningkatan ketahanan pangan rumah tangga miskin di DIY.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan:

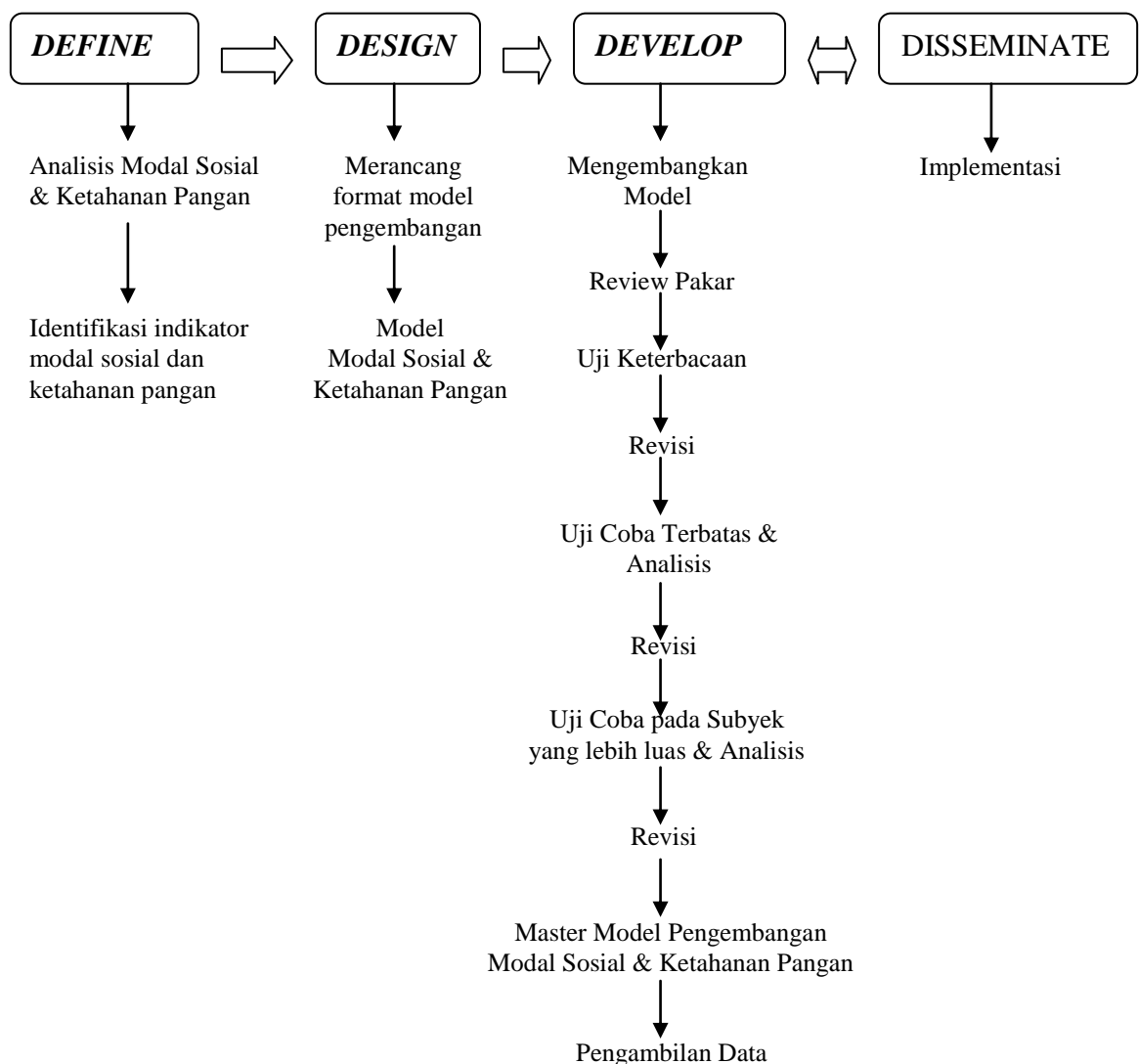
1. Dapat diketahui kondisi modal sosial yang dimiliki rumah tangga miskin di DIY.
2. Dapat diketahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di DIY
3. Dapat disusun dan dirumuskan model pengembangan modal sosial untuk peningkatan ketahanan pangan rumah tangga miskin di DIY.

BAB 4

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan.

Pengembangan model modal sosial dalam rangka pencapaian ketahanan pangan Rumah Tangga Miskin dalam penelitian ini menggunakan *four-d model* (Thiaragajan et.al, 1994). Adapun alur pengembangan modelnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Alur Pengembangan Model

B. Populasi dan sampel

Populasi Penelitian adalah seluruh rumah tangga miskin di 5 (lima) kabupaten/kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Dari 5 kabupaten/kota yang ada terbagi ke dalam 78 kecamatan, serta 438 desa/kelurahan. Jumlah populasi penelitian adalah 253.621 RTM. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling* sejumlah 200 RTM.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan teknik angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk menggali kondisi sosial dan kondisi ekonomi rumah tangga miskin. Di samping itu, dengan angket dapat digali modal sosial dan ketahanan rumah tangga miskin dari pernyataan jawaban kepala rumah tangga miskin. Adapun dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah KK miskin yang ada di DIY, serta data pendukung lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini baik yang dikeluarkan BPS maupun Dinas Sosial.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan modal sosial melalui lembaga kemasyarakatan untuk ketercapaian ketahanan pangan RTM. Analisis data dilakukan, baik secara deskriptif maupun kuantitatif. Data yang diperoleh dalam studi kepustakaan dan *focus group discussion* dianalisis sehingga makna yang terkandung dari setiap informasi dapat dipahami dan dipergunakan untuk memperkuat analisis dan penarikan kesimpulan. Harapan dari penelitian ini adalah dapat merekomendasikan desain pemanfaatan modal sosial dalam ketahanan pangan masyarakat miskin di DIY.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Modal sosial

Variabel modal sosial didefinisikan secara operasional sebagai nilai, mekanisme, sikap, dan institusi yang mendasari interaksi antar individu dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial. Indikator modal sosial meliputi: (1) partisipasi sosial-politik, (2) kepercayaan/trust, dan, (3) komunikasi.

2. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah kondisi rumah tangga yang mencerminkan 4 indikator meliputi: (1) ketersediaan pangan, (2) akses terhadap pangan, (3) stabilitas pangan, dan (4) kualitas pangan.

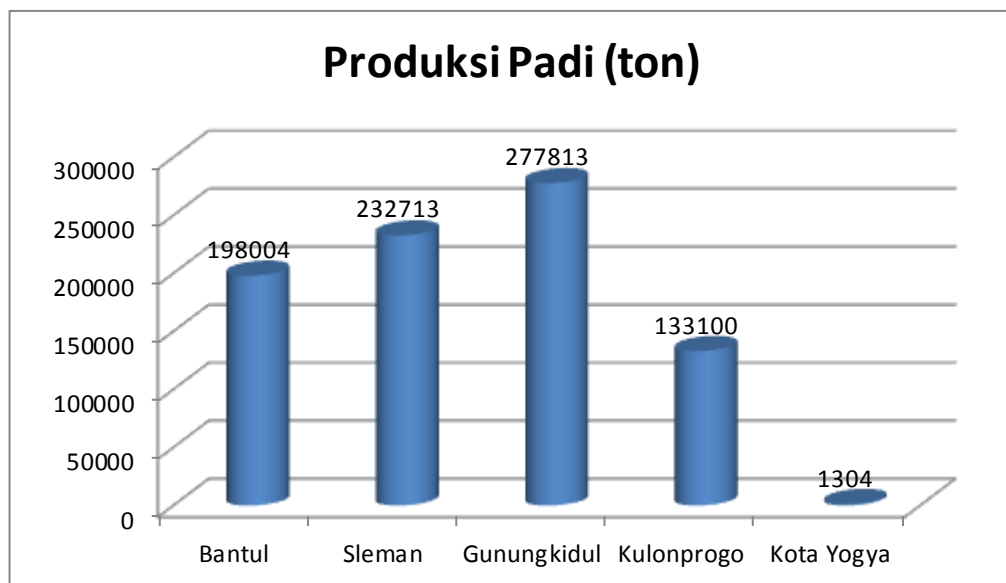
BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa. Letak astronomis DIY terletak pada 7°33'-8°12' Lintang Selatan dan 110°00'-110°50' Bujur Timur. Adapun luas DIY adalah 3.185,80 km² atau 0,17 % dari luas Indonesia (1.890.754 km²). Hasil Sensus Penduduk 2010 mencatat jumlah penduduk DIY mencapai 3.457.497 jiwa. Secara administratif terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten, 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa, yaitu:

1. Kota Yogyakarta (luas 32,50 km², 14 kecamatan, 45 kelurahan);
2. Kabupaten Bantul (luas 506,85 km², 17 kecamatan dan 75 desa);
3. Kabupaten Kulon Progo (luas 586,27 km², 12 kecamatan dan 88 desa);
4. Kabupaten Gunungkidul (luas 1.485,36 km², 18 kecamatan, 144 desa);
5. Kabupaten Sleman (luas 574,82 km², 17 kecamatan dan 86 desa).



Gambar 5.1. Produksi Pangan Pokok Padi DIY Tahun 2012

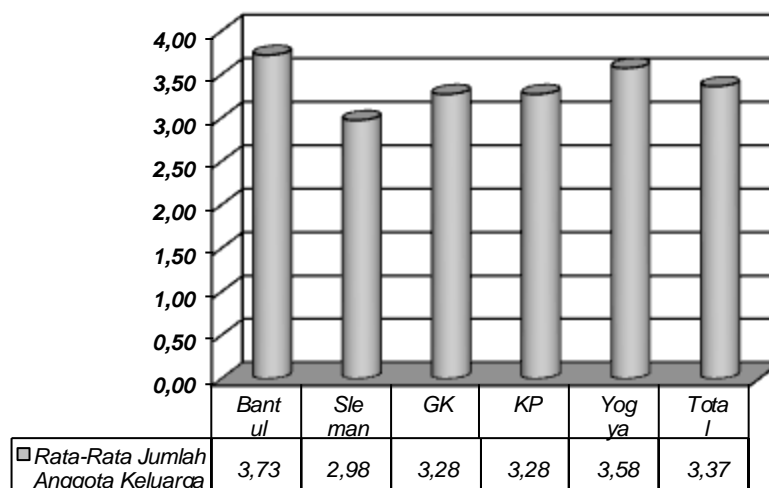
Dari gambar di atas menunjukkan bahwa produksi pangan pokok berupa padi paling tinggi ada di Kabupaten Gunungkidul sedangkan produksi padi paling rendah ada di Kota Yogyakarta. Rendahnya produksi padi di Kota Yogyakarta dapat dipahami karena lahan pertanian yang sangat terbatas.

Penduduk miskin biasanya dikaji dalam unit rumah tangga, bukan dalam unit individu. Dalam penelitian ini ketahanan pangan juga dianalisis dalam unit rumah tangga. Ada beberapa alasan untuk menganalisis rumah tangga miskin daripada penduduk atau individu miskin. Pertama, ketahanan pangan rumah tangga miskin pada hakikatnya merupakan cermin keadaan ekonomi rumah tangga. Kedua, apabila ditemukan data-data rumah tangga miskin maka intervensi terhadap rumah tangga akan lebih efektif dibanding intervensi terhadap individu. Ketiga, data-data tentang rumah tangga miskin lebih mudah untuk dikembangkan daripada data-data individu miskin.

B. PROFIL RUMAH TANGGA MISKIN DI DIY

1. Jumlah Anggota Rumahtangga Miskin

Semakin besar jumlah anggota rumah tangga miskin maka bertambah besar pula beban rumah tangga miskin yang harus ditanggung. Ukuran ini menunjukkan beban ekonomi dan sosial yang harus dipikul bersama oleh kepala rumahtangga dan anggota rumahtangga lainnya. Semakin besar ukuran rumahtangga miskin berpeluang memperbesar tekanan untuk keluar dari kondisi rawan pangan.



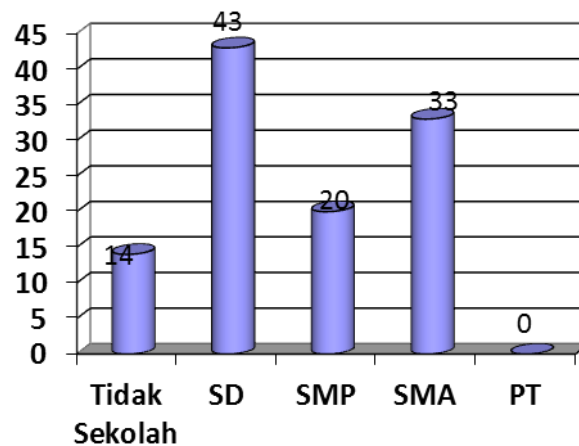
Gambar 5.2. Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga RTM di DIY

Dari gambar tersebut terlihat rata-rata tertinggi jumlah anggota keluarga berada di Kabupaten Bantul sedangkan rata-rata terendah jumlah anggota keluarga berada di Kabupaten Sleman.

2. Tingkat Pendidikan Kepala Rumahtangga

Pendidikan yang dicapai merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia serta menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh seorang Kepala Rumah Tangga diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan dari orang yang bersangkutan maupun anggota rumah tangganya.

Faktor pendidikan kepala rumahtangga miskin mewakili kualitas atau kemampuan seseorang mengelola ekonomi rumahtangga serta kesempatan untuk memperoleh nilai tambah ekonomi yang umumnya ditentukan oleh tingkat pendidikan kepala rumahtangga. Karakteristik pendidikan dapat menjadi kriteria untuk menyusun program pengentasan kemiskinan, dengan menyesuaikan metode pemberdayaan dengan tingkat pendidikan kepala rumahtangga.



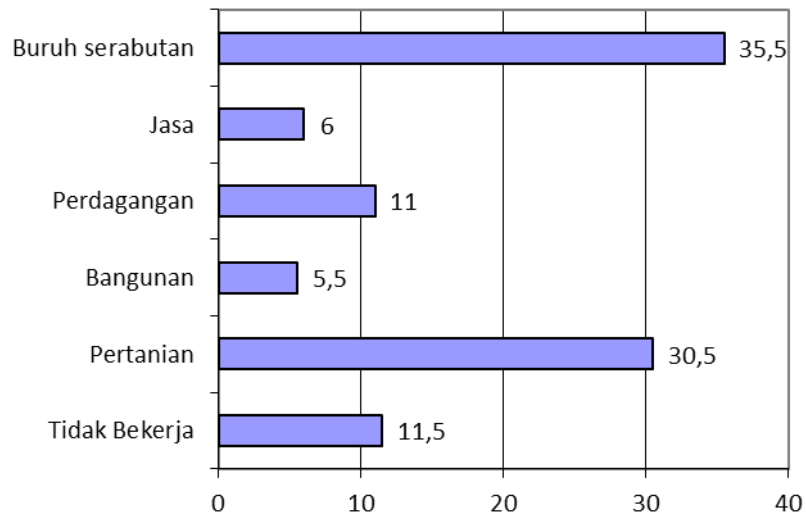
Gambar 5.3. Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga Miskin di DIY

Sebagian besar kepala rumahtangga miskin (58 persen) memiliki pendidikan sekolah tidak sekolah dan SD. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan kepala rumah tangga miskin di DIY pada kategori rendah.

3. Mata Pencarian Pokok Kepala Rumahtangga

Akses penduduk terhadap pekerjaan yang layak (*decent job*) diperlukan sebagai sumber pendapatan rumahtangga agar upaya

meningkatkan kesejahteraan keluarga semakin terbuka. Selanjutnya secara berkesinambungan diperlukan perbaikan kualitas pekerjaan yang bermuara pada meningkatnya produktivitas mereka. Dengan proses ini rantai kemiskinan dapat dipotong secara bertahap.



Gambar 5.4. Mata Pencarian Pokok Kepala Rumah Tangga Miskin di DIY

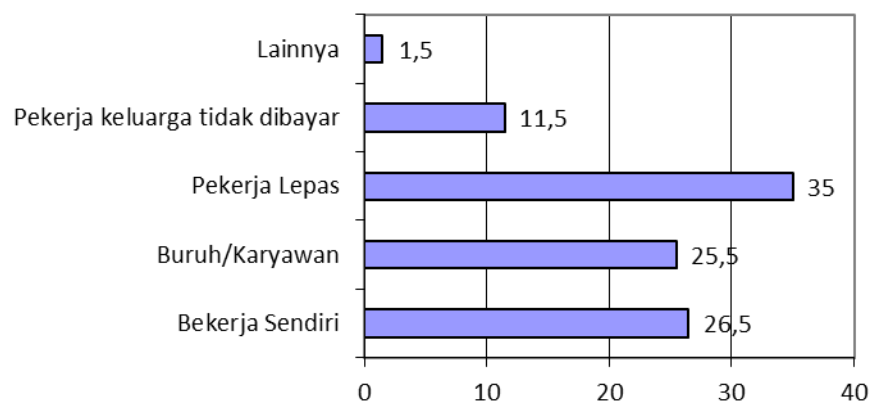
Sekitar 35,5 persen kepala rumah tangga miskin di DIY memiliki pekerjaan buruh serabutan. Di samping itu, 30,5 persen kepala rumah tangga miskin di DIY menggantungkan hidupnya dengan bekerja pada usaha pertanian/perkebunan, diikuti oleh 11,5 persen rumah tangga miskin di DIY yang diteliti tidak bekerja (penganggur).

4. Status Pekerjaan

Faktor pendidikan kepala rumahtangga miskin mewakili kualitas atau kemampuan seseorang mengelola ekonomi rumahtangga serta kesempatan untuk memperoleh nilai tambah ekonomi yang umumnya ditentukan oleh tingkat pendidikan kepala rumahtangga. Karakteristik pendidikan dapat menjadi kriteria untuk menyusun program pengentasan kemiskinan, dengan menyesuaikan metode pemberdayaan dengan tingkat pendidikan kepala rumahtangga.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa status pekerjaan kepala rumah tangga miskin adalah pekerja lepas sebesar 35 persen. Hal ini

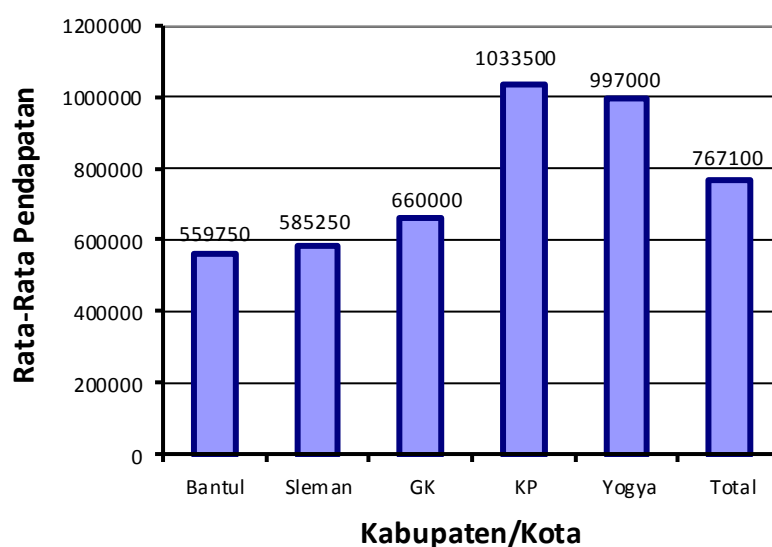
menunjukkan bahwa status bekerja rumah tangga miskin sebagian besar adalah pekerja lepas yang waktu bekerjanya tidak tetap.



Gambar 5.5. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin di DIY

1. Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Pendapatan rumah tangga miskin mencerminkan produktifitas ekonomi. Semakin tinggi pendapatan maka dapat diduga bahwa rumah tangga tersebut memiliki produktifitas yang tinggi. Dari gambar di bawah ini terlihat bahwa rata-rata tertinggi pendapatan rumah tangga miskin yang diteliti berada di Kabupaten Kulonprogo, sedangkan rata-rata terendah ada di Kabupaten Bantul.



Gambar 5.6. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Miskin di DIY

Sebagian besar responden menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga sebesar 62,5 persen, sisanya menyatakan pendapatan rumah tangga mencukupi kebutuhan rumah tangga.



Gambar 5.7. Hubungan Pendapatan dan Kebutuhan

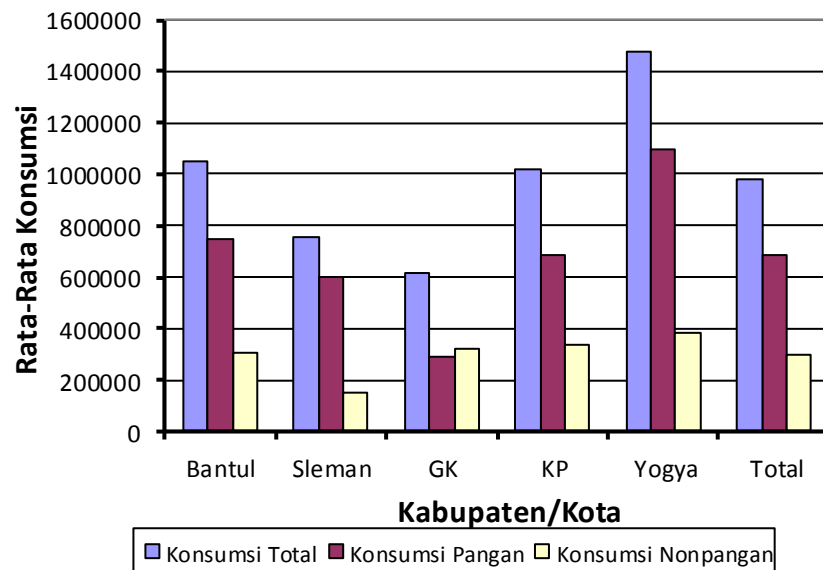
Adapun strategi rumah tangga miskin untuk mencukupi kebutuhan dari pendapatan yang tidak cukup adalah dengan strategi mencari tambahan penghasilan, pinjam, minta saudara/anak, menjual/menggadaikan barang yang dimiliki, dan lainnya.

2. Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

Pola konsumsi pangan sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkat pendapatan, harga pangan, selera

dan kebiasaan makan. Dalam analisis pola konsumsi, faktor sosial budaya didekati dengan menganalisa data golongan pendapatan rumah tangga. Sedangkan letak geografis didekati dengan lokasi desa-kota dari rumah tangga yang bersangkutan. Pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga yaitu jumlah anggota rumah tangga, struktur umur jenis kelamin, pendidikan dan lapangan pekerjaan. Pola konsumsi pangan menurut pendapat responden didominasi oleh kebutuhan pangan berupa beras, lauk, minyak goreng, gula dan teh/kopi.

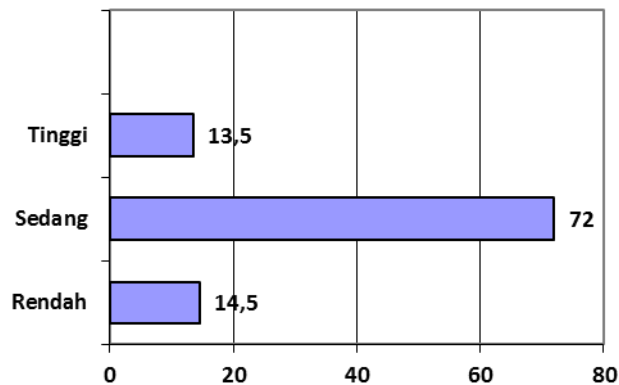


Gambar 5.8. Pola Konsumsi RTM di DIY

Dari gambar di atas terlihat jelas bahwa, berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan rata-rata tertinggi pola konsumsi pangan rumah tangga miskin berada di Kota Yogyakarta, sedangkan rata-rata terendah berada di Kabupaten Gunungkidul.

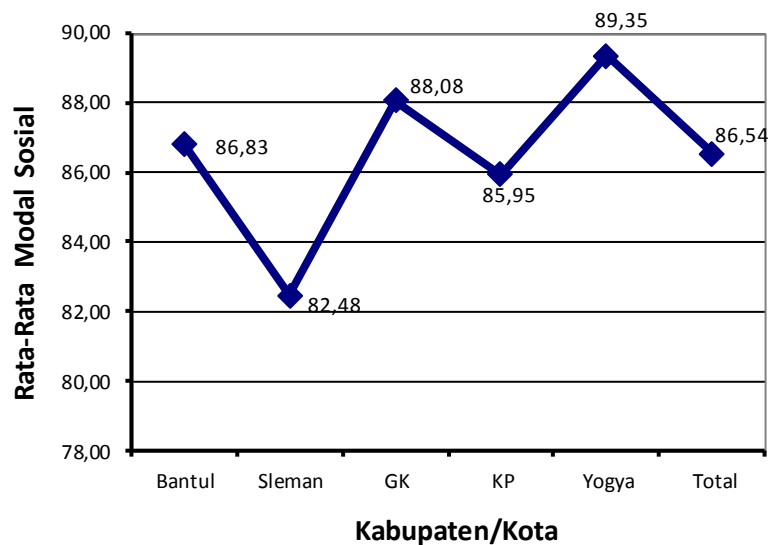
Pola konsumsi nonpangan menurut pendapat responden didominasi oleh kebutuhan nonpangan berupa listrik, sumbangan sosial, pakaian, kesehatan, transportasi dan gas.

C. DESKRIPSI MODAL SOSIAL RUMAH TANGGA MISKIN DI DIY



Gambar 5.9. Modal Sosial RTM di DIY

Secara umum modal sosial rumah tangga miskin di DIY ada pada kategori sedang 72 persen. Hal ini selaras dengan karakteristik masyarakat DIY yang memiliki jiwa sosial yang tinggi termasuk dalam aktifitas kemasyarakatan.



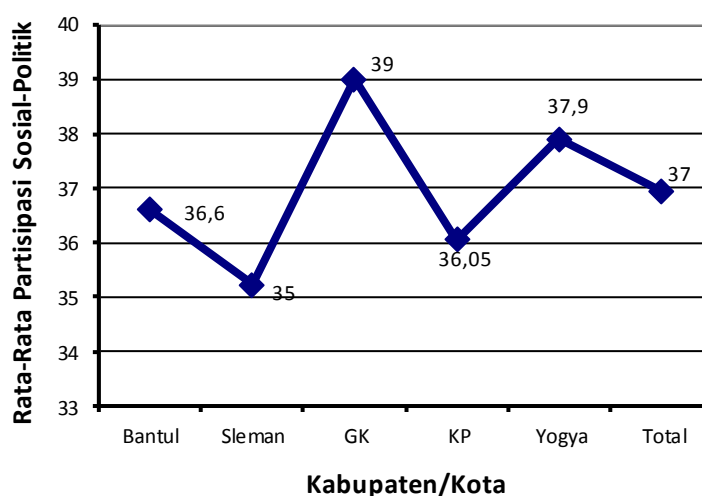
Gambar 5.10. Modal Sosial RTM di DIY Berdasarkan Kabupaten/Kota

Rata-rata modal sosial yang tertinggi ada pada rumah tangga miskin yang berasal dari Kota Yogyakarta dengan 89,35 sedangkan yang terendah ada di Sleman dengan 82,48.

1. Partisipasi Sosial Politik

Tingkat partisipasi social rumah tangga miskin dapat dilihat dalam partisipasi mengikuti kegiatan dalam organisasi/kelompok masyarakat

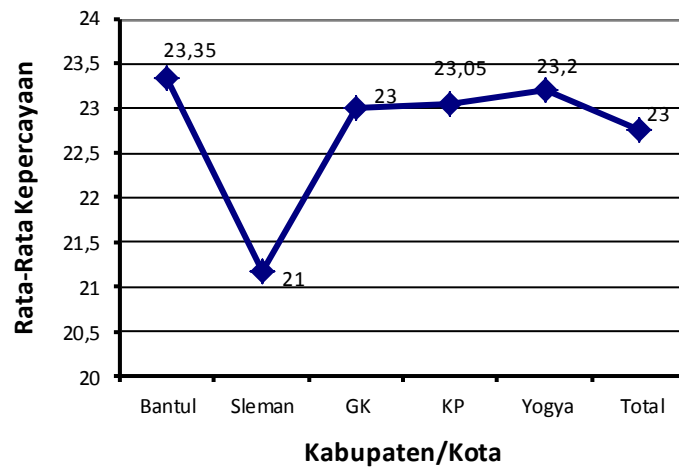
seperti RT/RW, Dasawisma/PKK, Kelompok Tani, dan Kelompok Pengajian. Organisasi kemasyarakatan tersebut dapat yang ada di dalam wilayah tempat tinggal maupun di luar tempat tinggal. Kontribusi social yang diberikan rumah tangga miskin dapat dilihat dari partisipasi dalam kegiatan gotong royong atau pembangunan dusun. Rumah tangga miskin juga aktif dalam berbagai kegiatan pemilihan umum/dukuh/kades/kepala daerah.



Gambar 5.11. Partisipasi Sosial Politik RTM di DIY

Rata-rata tertinggi partisipasi social politik ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul punya kesadaran yang besar dalam kegiatan social. Di samping itu, terkadang rumah tangga miskin dalam momen politik sering dijadikan objek sasaran dalam mendulang suara. Adapun rata-rata terendah ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Sleman.

2. Kepercayaan/Trust



Gambar 5.12. Kepercayaan/trust RTM di DIY

Kepercayaan rumah tangga miskin ini ada di lingkup keluarga, tetangga maupun Ketua RT atau dukuh yang ada di wilayahnya. Rumah tangga miskin juga merasa aman dan tidak terancam tinggal di lingkungannya. Rata-rata tertinggi kepercayaan ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul sedangkan rata-rata terendah ada di Kabupaten Sleman.

3. Komunikasi

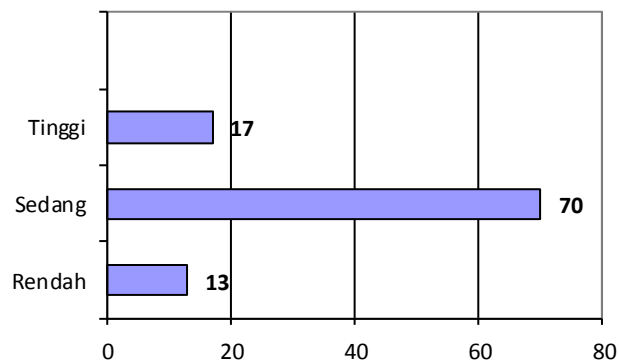


Gambar 5.13. Komunikasi RTM di DIY

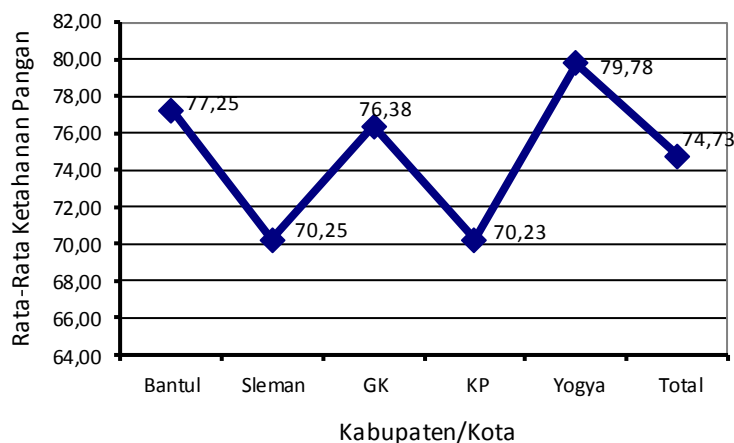
Rata-rata tertinggi komunikasi rumah tangga miskin ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa rumah tangga miskin sebagian besar mengikuti berita dan menjalin interaksi dengan rumah tangga lain. Hal ini ditunjukkan dari tingginya kunjungan mereka ke rumah tangga lain. Bagi rumah tangga miskin sebagian besar dari mereka lebih banyak di rumah sehingga kegiatan komunikasi dengan orang yang ada disekitarnya sangat memungkinkan. Rasa toleransi terhadap perbedaan juga cukup tinggi.

D. DESKRIPSI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI DIY

Sebagian besar rumah tangga miskin di DIY memiliki ketahanan pangan pada kategori sedang sebesar 70 persen. Ketahanan pangan di sini yang dimaksud adalah konsumsi pokok yang dimakan rumah tangga miskin adalah nasi.



Gambar 5.14. Ketahanan Pangan RTM di DIY



Gambar 5.15. Ketahanan Pangan RTM Berdasarkan Kabupaten

Rata-rata tertinggi ketahanan pangan ada di Kota Yogyakarta sedangkan rata-rata terendah ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Kulonprogo.

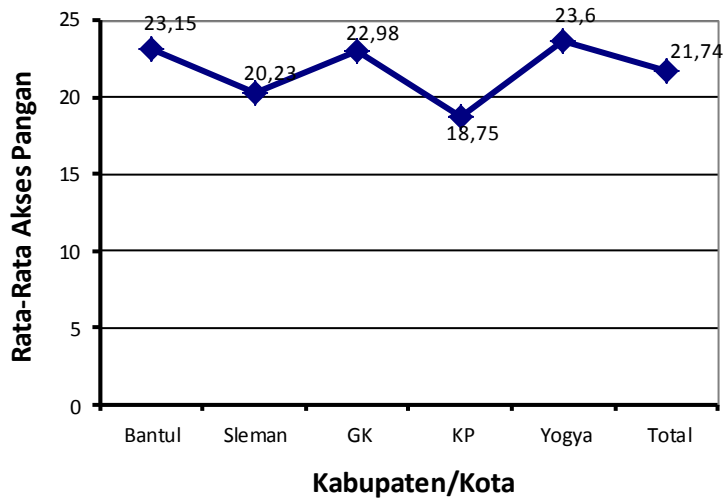
1. Ketersediaan Pangan



Gambar 5.12. Ketersediaan RTM di DIY

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada tipe pangan pokok dan persediaannya. Tipe pangan pokok yang utama adalah beras. Rumah tangga yang mengganti tipe pangan pokok beras menjadi alternatifnya menunjukkan bahwa ketahanan pangannya terganggu. Adapun rasa kekhawatiran akan persediaan jumlah beras yang ada juga diteliti pada rumah tangga miskin. Semakin sedikit persediaan beras yang dimiliki maka rumah tangga miskin semakin khawatir. Dari gambar tersebut terlihat bahwa ketersediaan pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul sedangkan rata-rata terendah ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Sleman.

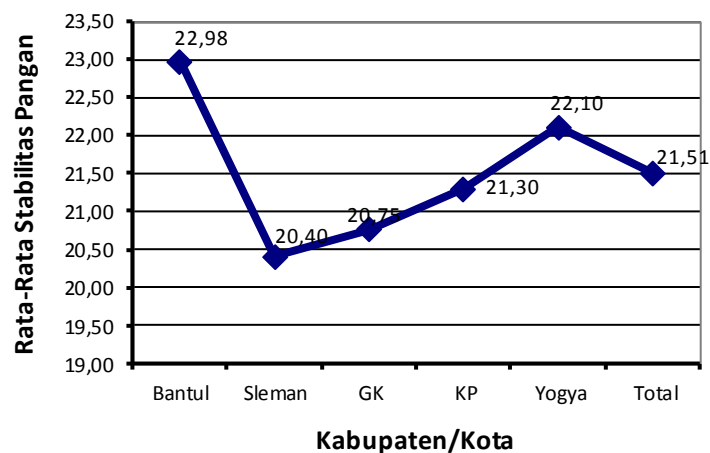
2. Akses Pangan



Gambar 5.13. Akses Pangan RTM di DIY

Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumahtangga memperoleh pangan, yang diukur dari cara rumah tangga untuk memperoleh pangan, jaringan yang dimiliki, serta kemampuan daya beli. Dari gambar tersebut terlihat bahwa akses pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta sedangkan rata-rata terendah ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Kulonprogo.

3. Stabilitas Pangan



Gambar 5.14. Stabilitas Pangan RTM di DIY

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari dan cara mengatasi masalah pangan. Dari gambar di atas terlihat bahwa nilai rata-rata tertinggi stabilitas pangan rumah tangga miskin di DIY ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul sedangkan nilai rata-rata terendah ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Sleman.

4. Kualitas Pangan

Kualitas pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan seperti ini sangat sulit dilakukan karena melibatkan berbagai macam jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda, sehingga ukuran keamanan pangan hanya dilihat dari ‘ada’ atau ‘tidak’nya bahan makanan yang mengandung protein hewani dan/atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga.



Gambar 5.15. Kualitas Pangan RTM di DIY

Dari gambar kualitas pangan di atas terlihat bahwa rata-rata tertinggi kualitas pangan ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta sedangkan nilai rata-rata terendah ada pada Kabupaten Kulonprogo.

F. PENGEMBANGAN MODEL

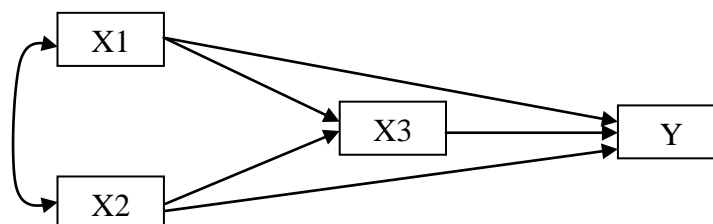
1. Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengkajian terhadap teori-teori pendukung dan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk membuat model hipotetik awal. Kegiatan tersebut dimulai dari pembentukan konsep variabel, definisi operasional dan indikator dari variabel modal sosial dan ketahanan pangan.

2. Pengembangan Model Hipotetik

Hasil model yang ditemukan dari kajian teori tersebut selanjutnya dilakukan pengembangan dengan melibatkan para pakar di bidangnya melalui kegiatan *focus group discussion (FGD)*. Model hipotetik yang dikembangkan dari teori dikaji lebih jauh untuk melihat ketepatan dan keakuratan model. Dari hasil kajian tersebut ditemukan bahwa secara keseluruhan model yang dikembangkan dapat diterima. Menurut pakar yang terlibat dalam FGD pengukuran variabel konsumsi dibagi dua, yaitu konsumsi pangan dan konsumsi nonpangan. Variabel modal sosial diukur dengan melihat partisipasi sosial dan politik, komunikasi, dan kepercayaan. Adapun variabel ketahanan pangan diukur dengan melihat indikator ketersediaan pangan, akses pangan, stabilitas pangan, dan kualitas pangan. Ada beberapa catatan yang diberikan pakar yang terlibat, yaitu memasukkan variabel pendapatan (*income*) dalam model karena pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi kehidupan sosial/aktivitas sosial serta ketahanan pangan.

Berdasarkan persamaan teoretis tersebut dilakukan pengujian secara empiris terhadap data dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji hubungan kausal antara dua atau lebih variabel dimana memungkinkan pengujian dengan menggunakan variabel perantara (Imam Ghazali, 2012).



Gambar 5.16. Model Teoretis

Keterangan:

X1 = Variabel INCOME atau pendapatan rumah tangga miskin

X2 = Variabel MODSOS atau Modal Sosial

X3 = Variabel PANGAN atau Konsumsi Pangan

Y = Variabel KEPANG atau Ketahanan Pangan

Pengukuran ketahanan pangan (KEPANG) diukur dari aspek ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, stabilitas pangan dan kualitas pangan. Sementara itu pengukuran konsumsi pangan (PANGAN) menggunakan besarnya pengeluaran rumah tangga miskin untuk konsumsi pangan selama satu bulan dalam satuan rupiah. Pengukuran modal sosial (MODSOS) diukur dari aspek partisipasi sosial politik rumah tangga miskin, kepercayaan/trust, dan komunikasi rumah tangga miskin. Sementara itu pengukuran pendapatan (INCOME) menggunakan besarnya pendapatan rumah tangga miskin dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan selama satu bulan dalam satuan rupiah.

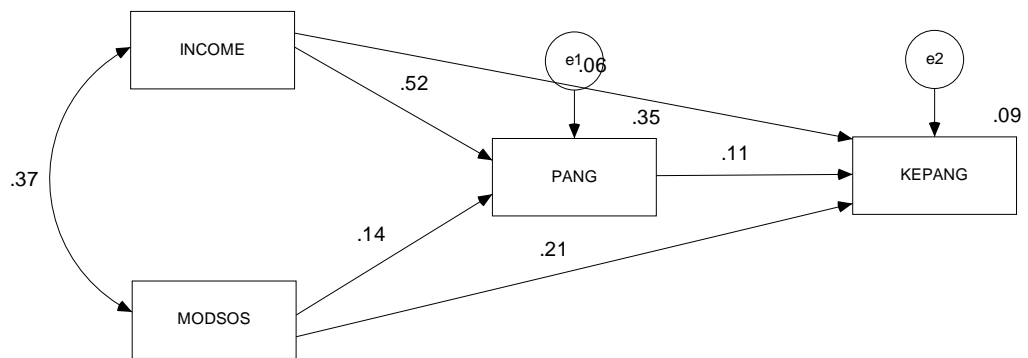
3. Uji Lapangan

Berdasarkan hasil revisi model perlu diuji lebih jauh dengan melakukan pengujian secara empiris terhadap sampel penelitian. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui konsistensi model yang telah dikembangkan secara empiris. Guna memenuhi tuntutan tersebut peneliti mengumpulkan data di 5 kabupaten/kota di wilayah DIY.

Dalam pengumpulan data pada tahap ini telah berhasil menjangkau data sebanyak 200 responden. Hasil pengujian ini diharapkan mampu menghasilkan model yang fit yang diharapkan mampu memecahkan masalah peningkatan ketahanan pangan masyarakat miskin di DIY.

3. Hasil Uji Model dengan Analisis Jalur

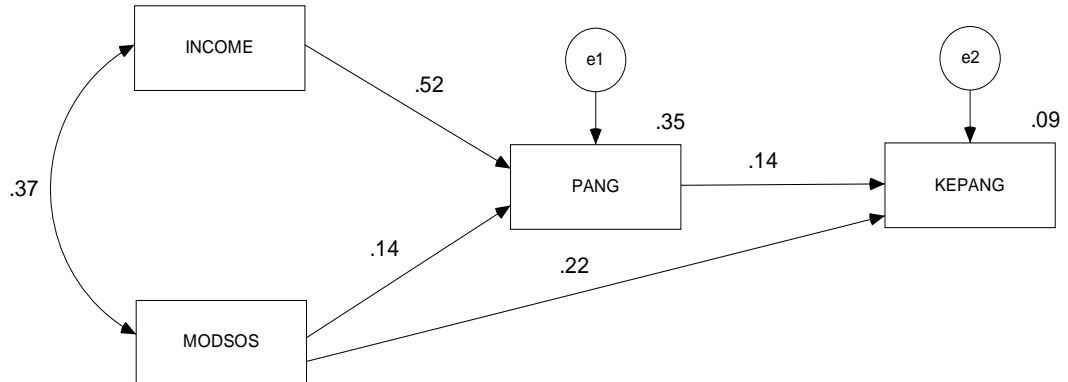
Berdasarkan hasil pengembangan model dalam berbagai tahap ditemukanlah model yang akan diuji sebagai berikut:



Model Analisis Jalur
 Chi Square = .000 ($p = .000$)
 RMSEA = .000
 GFI = 1.000
 AGFI = 1.000

Gambar 5.17. Uji Model Teoretis

Berdasarkan model di atas terlihat bahwa pengaruh langsung pendapatan terhadap ketahanan pangan hanya sebesar 0,06 dan pengujian t tidak signifikan sehingga model di atas dimodifikasi menjadi sebagai berikut:



Model Analisis Jalur
 Chi Square = .546 ($p = .460$)
 RMSEA = .000
 GFI = .999
 AGFI = .986

Gambar 5.18. Model Empiris

Untuk menentukan fit tidaknya model digunakan kriteria sebagai berikut:

1. Nilai Chi Square kecil dan tidak signifikan atau p lebih besar dari 0,05
2. Nilai RMSEA lebih kecil dari 0,08
3. Nilai GFI lebih dari 0,90
4. Nilai AGFI lebih dari 0,90

Tabel 5.1. Pengujian Kesesuaian Model

Ukuran	Nilai	Kriteria	Kesimpulan
Chi Square	1,254		
p-value	0,460	> 0,05	Fit
RMSEA	0,000	< 0,08	Fit
GFI	0,999	> 0,90	Fit
AGFI	0,986	> 0,90	Fit

Berdasarkan hasil pengujian kesesuaian model di atas ditemukan bahwa semua ukuran yang digunakan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan sehingga dapat dikatakan bahwa model teoretis yang dikembangkan fit dengan data empiris.

a. Hubungan Pendapatan (Income) dengan Ketahanan Pangan (Kepang)

Terdapat hubungan tidak langsung antara pendapatan (income) terhadap ketahanan pangan dilihat dari hasil nilai regresi dan korelasi semuanya $\text{sig} < 0,05$.

Hubungan Tidak Langsung:

Income ==> Pangan==>Kepang

$$= (0,52) \quad \times (0,14) \quad = 0,07$$

Income ==> Modsos==>Pangan==>Kepang

$$= (0,37) \quad \times (0,14) \quad \times (0,14) \quad = 0,01$$

Koefisien hubungan tidak langsung yang pertama lebih besar dari hubungan tidak langsung yang kedua maka hubungan yang sebenarnya adalah tidak langsung pertama. Oleh karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga miskin (Income) memiliki efek tidak langsung yang positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di DIY melalui

variabel pola konsumsi pangan. Artinya semakin tinggi pendapatan maka menyebabkan konsumsi pangan semakin tinggi dan menyebabkan semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga miskin.

b. Hubungan Modal Sosial (Modsos) dengan Ketahanan Pangan (Kepang)

Terdapat hubungan langsung dan tidak langsung antara modal sosial terhadap ketahanan pangan dilihat dari hasil nilai regresi dan korelasi semuanya $\text{sig} < 0,05$.

Hubungan langsung:

$$\text{Modsos} \Rightarrow \text{Kepang} = 0,22$$

Hubungan Tidak Langsung:

$$\text{Modsos} \Rightarrow \text{Pangan} \Rightarrow \text{Kepang}$$

$$= (0,14) \quad \times (0,14) = 0,02$$

$$\text{Modsos} \Rightarrow \text{Income} \Rightarrow \text{Pangan} \Rightarrow \text{Kepang}$$

$$= (0,37) \quad \times (0,52) \quad \times (0,14) = 0,03$$

Koefisien hubungan langsung lebih besar dari hubungan tidak langsung yang pertama dan kedua maka hubungan yang sebenarnya adalah langsung. Oleh karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial rumah tangga miskin (Modsos) memiliki efek langsung yang positif terhadap ketahanan pangan (Kepang) rumah tangga miskin di DIY. Artinya semakin tinggi modal sosial maka menyebabkan semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga miskin.

E. STRATEGI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN

Berdasarkan model ketahanan pangan yang didapatkan dari hasil penelitian ini maka strategi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilakukan dengan:

1. Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Peningkatan pendapatan rumah tangga miskin dapat dilakukan dengan meneruskan program pemberdayaan yang sudah ada seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bagi masyarakat miskin, fasilitas kredit usaha murah melalui program Kredit Usaha Rakyat/KUR, maupun melalui

melalui program PNPM. Disamping itu, perlunya pengembangan budaya kewirausahaan mengandung makna serangkaian upaya untuk menumbuhkembangkan sikap mental rumah tangga miskin untuk mau belajar dan melakukan usaha ekonomi produktif berdasarkan potensi dan kreativitas yang dimiliki. Strategi ini dilakukan dengan melalui kegiatan bimbingan sosial, motivasi, pelatihan kewirausahaan, magang kerja, pendampingan usaha dan akses terhadap sumber-sumber kesejahteraan sosial.

2. Pengaturan Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Pengaturan pola konsumsi rumah tangga miskin terutama untuk pola konsumsi pangan dan nonpangan. Konsumsi pangan lebih diutamakan daripada konsumsi nonpangan. Pengembangan budaya menabung dimaksudkan untuk menumbuhkan pengertian, sikap mental dan kebiasaan rumah tangga miskin untuk menyisihkan dan menyimpan sebagian dari pendapatannya untuk kebutuhan peningkatan kualitas, atau menjamin terpeliharanya, kesejahteraan sosialnya di masa depan. Hal dirasa sangat penting karena selama ini kalangan miskin kurang memiliki pengertian dan kesadaran akan pentingnya tabungan dan asset bagi kesejahteraan hidup mereka. Padahal, tabungan merupakan salah-satu cara paling baik untuk meningkatkan dan memelihara kualitas kesejahteraan bukan hanya untuk mereka (keluarga dewasa) melainkan juga bagi anak-anaknya. Maka menabung akan membantu rumah tangga miskin untuk berpikir, disiplin dan bekerja dengan orientasi masa depan. Jika mereka dibantu dan diberi insentif untuk menabung maka dapat dipastikan mereka akan mulai belajar menabung dan mengakumulasi asset.

3. Peningkatan Aktifitas dalam Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga miskin maka perlu ditingkatkan modal sosial rumah tangga miskin, terutama melalui pemberdayaan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dasawisma, Rukun Tetangga (RT) maupun Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Partisipasi rumah tangga miskin dalam organisasi-organisasi tersebut sangatlah penting sehingga masalah ketahanan pangan menjadi masalah bersama yang perlu diatasi.

BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Hasil penelitian hibah bersaing pada tahun pertama ini adalah berupa model peningkatan ketahanan pangan melalui pengembangan modal sosial pada rumah tangga miskin di DIY. Oleh karena penelitian ini merupakan *Research and Development* maka pada tahun kedua nanti diharapkan melanjutkan penelitian pada tahun pertama. Penelitian tahun kedua dilakukan pada rumah tangga miskin yang mengikuti program dalam pengembangan modal sosial, terutama yang menjadi anggota dalam organisasi kemasayarakat seperti: kelompok usaha bersama (KUBE) atau Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Adapun tujuan dari penelitian tahun kedua disamping implementasi model juga untuk menguji efektifitas program peningkatan modal social terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di DIY dibandingkan dengan rumah tangga yang mengikuti program pengembangan modal social melalui kelompok atau organisasi kemasyarakatan yang ada.

Adapun rencana penelitian tersebut dijabarkan dalam skedul sebagai berikut:

Tabel 6.1. Rencana Penelitian Tahun kedua

Tahun kedua	
1	Implementasi model pemberdayaan Rumah Tangga Miskin melalui modal sosial dalam rangka pencapaian ketahanan pangan
2	Penelitian pelaksanaan proses model pemberdayaan Rumah Tangga Miskin melalui modal sosial dalam rangka pencapaian ketahanan pangan. Subyek penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu RTM aktif dengan RTM yang tidak aktif
3	Mengamati perubahan Rumah Tangga Miskin setelah dilakukan intervensi model pemberdayaan Rumah Tangga Miskin melalui modal sosial dalam rangka pencapaian ketahanan pangan dibandingkan dengan rumah tangga miskin yang tidak mengikuti organisasi kemasyarakatan.

Output dari penelitian tahap kedua ini adalah dihasilkan buku panduan peningkatan ketahanan pangan melalui pengembangan modal sosial. Di samping itu output lain dari penelitian ini berupa artikel yang dipublikasikan dalam jurnal tidak terakreditasi.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Secara umum modal sosial rumah tangga miskin di DIY ada pada kategori sedang 72 persen. Rata-rata tertinggi partisipasi sosial politik ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul. Rata-rata tertinggi kepercayaan ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul. Rata-rata tertinggi komunikasi rumah tangga miskin ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta.
2. Sebagian besar rumah tangga miskin di DIY memiliki ketahanan pangan pada kategori sedang sebesar 70 persen. Ketersediaan pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul. Akses pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta. nilai rata-rata tertinggi stabilitas pangan rumah tangga miskin di DIY ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul. Rata-rata tertinggi kualitas pangan ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta.
3. Berdasarkan hasil pengujian kesesuaian model ditemukan bahwa semua ukuran yang digunakan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan sehingga dapat dikatakan bahwa model teoretis yang dikembangkan fit dengan data empiris. Pendapatan rumah tangga miskin (Income) memiliki efek tidak langsung yang positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di DIY melalui variabel pola konsumsi pangan. Artinya semakin tinggi pendapatan maka menyebabkan konsumsi pangan semakin tinggi dan menyebabkan semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga miskin. Modal sosial rumah tangga miskin (Modsos) memiliki efek langsung yang positif terhadap ketahanan pangan (Kepang) rumah tangga miskin di DIY. Artinya semakin tinggi modal sosial maka menyebabkan semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga miskin.

B. SARAN

1. Peningkatan kapasitas kepada tokoh agama, tokoh masyarakat serta tokoh pendidikan melalui organisasi kemasyarakatan yang ada untuk mendorong *mindset* (cara berpikir) masyarakat yang memiliki keinginan untuk membangun hubungan sosial yang luwes, membangun jejaring kerja yang lebih luas serta adanya partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Perlu dijaga stabilitas pangan rumah tangga miskin dengan pemberian subsidi Raskin (Beras untuk Rakyat Miskin) untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga miskin.
3. Peningkatan pendapatan rumah tangga miskin dengan pengembangan budaya kewirausahaan. Selain itu, pemberian kredit usaha produktif kepada rumah tangga miskin dengan bunga ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S.M., Syarif Hidayat, D. Sukandar., M. Latifah. 1995. Laporan Studi Identifikasi Daerah rawan Pangan. Proyek Pengembangan Diversifikasi Pangan dan Gizi Departemen Pertanian – Jurusan GMSK, Fakultas Pertanian – IPB. Bogor
- Biro Pusat Statistik. 1999. Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia. BPS. Jakarta.
- _____. 2009. Profil Kemiskinan di Indonesia. BPS. Jakarta.
- Coleman, James S (1988) Social capital in the creation of human capital, *The American Journal of Sociology*, Vol. 94, Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure.
- FAO. 1996. World Food Summit, 13-17 Nopember 1996. Volume 1, 2 dan 3. FAO, Rome.
- Fukuyama, F. 2002. *The Great Disruption* : Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial. Yogyakarta : CV Qalam.
- Grootaert, Christiaan (1999) *Social capital, household welfare and poverty in Indonesia*, local level institutions study social development department environmentally and socially sustainable development network, The World Bank
- Hasan, I. 1995. Aku Cinta Makanan Indonesia dalam Rangka mewujudkan Ketahanan Pangan. Pengarahan Kursus Penyegar Ilmu Gizi dan Kongres Nasional PERSAGI X, 21-23 November. Bandung.
- Hasbullah, J. 2006. Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta : MR-United Press.
- Hobbs, graham (2000) *What is social capital? a brief literature overview*, Economic and social research foundation, Caledonia UK.
- Imam Ghozali dan Fuad. 2012. Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.80 Edisi III. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Laporan Penelitian. 2009. Pemetaan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Penanggungan Kemiskinan di Jawa Barat”. Kerjasama Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat dengan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Lenggono, PS. 2004. Modal Sosial dalam Pengelolaan Tambak : Studi Kasus Pada Komunitas Petambak di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.

- Mason & Lind. 1996. *Teknik Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Iqbal Hanafi. 2009. Hubungan modal sosial dengan kemiskinan Masyarakat nelayan di Desa Panimbang Jaya, Pandeglang. Sekolah Pascasarjana, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Moehdji, S. 1986. *Pemeliharaan Gizi bayi dan anak*. Batara, Jakarta.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2006 Tentang Dewan Ketahanan Pangan
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan
- Pratikno. 2001. *Merajut modal sosial untuk perdamaian dan integrasi sosial*, FISIPOL UGM, Yogyakarta.
- Putnam, Robert. 1993. *The Prosperous Community-Social Capital and Public Life, American Prospect*.
- Suhadi Purwantoro, Mustofa. 2009. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi DIY. Penelitian Stranas. UNY
- Soetrisno L. 1996. Beberapa Catatan dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Indonesia. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Departemen Pertanian RI – UNICEF
- Soetrisno, N. 1995. Ketahanan Pangan Dunia: Konsep, Pengukuran dan Faktor Dominan. Majalah Pangan No.21, Vol. IV Puslitbang Bulog. Jakarta.
- _____, N. 1998. Ketahanan Pangan. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI. Serpong 17-20 Pebruari. LIPI. Jakarta.
- Suhardjo. 1989. Sosio Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. IPB. Bogor.
- Tabor S, Soekirman, Martianto D, 2000. Keterkaitan antara Krisis ekonomi, Ketahanan Pangan dan Perbaikan Gizi. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. Jakarta 29 Pebruari – 2 Maret. LIPI. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pangan
- Woolcock, Michael. 2002. *Social Scientist, Development and Research, Social Capital Participant* in the Seminar held by the performance and Innovation Unit.

ANGKET PENELITIAN
STRATEGI PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL UNTUK MENCAPAI
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI DIY

Petunjuk: Isilah angket dibawah ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya!

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. No. Identitas Responden :
2. Nama Responden :
3. Alamat Responden :
4. Kabupaten/Kota : 1. Bantul 2. Sleman 3. Gunungkidul
4. Kulonprogo 5. Kota Yogyakarta
5. Jenis Kelamin : 1). Laki-Laki 2). Perempuan
6. Usia :Tahun
7. Status Perkawinan : 1) Belum Kawin 2) Kawin
3) Cerai Mati 4) Cerai Hidup
8. Pendidikan : 1). Tidak/Belum sekolah 2). SD/ sederajat
3). SMP/ sederajat 4). SMA/ sederajat
5). Perguruan Tinggi
9. Jumlah Anggota Keluarga :
10. Jumlah Anak Balita :
11. Kepemilikan WC : 1) Memiliki 2). Tidak Memiliki
12. Kepemilikan Sumur : 1) Memiliki 2). Tidak Memiliki
Jika memiliki sumur, jarak Septic tank dengan sumur:
1) < 10 meter 2). \geq 10 meter
13. Kepemilikan Jaminan Kesehatan: 1) Memiliki 2). Tidak Memiliki
14. Pekerjaan :
1). Tidak bekerja 2). Pertanian/Perkebunan/Peternakan/Perikanan
3). Industri 4). Bangunan 5). Perdagangan
6). Jasa 7). PNS 8). Lainnya.....
15. Status dalam pekerjaan utama
1). Berusaha sendiri 2). Berusaha dibantu buruh tidak dibayar
3). Buruh/karyawan 4). Pekerja bebas
5). Pekerja keluarga tidak dibayar 5). Lainnya,.....
16. Jumlah penghasilan Rumah Tangga:
Penghasilan Pekerjaan Pokok/bulan : Rp.
Penghasilan Pekerjaan Sampingan /bulan: Rp.
17. Jumlah pengeluaran:
Pengeluaran Pangan:
Kebutuhan makan per hari : Rp.
Persediaan pangan per bulan : Rp.

Pengeluaran Non Pangan:

Kebutuhan sosial per bulan : Rp.

Biaya Listrik per bulan : Rp.

Biaya Pendidikan per bulan : Rp.

Biaya Kesehatan per bulan : Rp.

Angsuran hutang per bulan : Rp.

B. MODAL SOSIAL RUMAH TANGGA MISKIN

1. Anda/anggota keluarga mengikuti kegiatan dalam organisasi/kelompok masyarakat seperti RT/RW, Dasawisma/PKK, Kelompok Tani, Kelompok Pengajian, atau kelompok lainnya	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
2. Anda/anggota keluarga mengikuti kegiatan organisasi/kelompok masyarakat di luar lingkungan tempat tinggal	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
3. Organisasi/kelompok masyarakat yang anda/anggota keluarga ikuti bermanfaat bagi kelangsungan keluarga	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
4. Orang-orang di lingkungan permukiman bersedia saling membantu/gotong-royong	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
5. Dalam satu tahun terakhir, anda/anggota keluarga bekerja bersama-sama dengan warga di lingkungan anda untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
6. Anda/anggota keluarga membantu (tenaga atau uang) warga yang mengalami musibah sakit/meninggal dunia	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
7. Warga berpartisipasi (baik bentuk pemikiran, tenaga atau uang) untuk mendukung kegiatan pembangunan untuk kepentingan bersama	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
8. Anda/anggota keluarga diberikan kebebasan mengemukakan pendapat/menentukan pilihan	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
9. Anda/anggota keluarga yang memenuhi persyaratan sebagai pemilih memberikan suara pada pemilihan umum/pemilihan dukuh/kepala desa/kepala daerah	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
10. Anggota keluarga saling percaya	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
11. Anda/anggota keluarga saling percaya terhadap tetangga	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
12. Anda/anggota keluarga percaya terhadap Ketua RT/Dukuh yang ada di lingkungan tempat tinggal.	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
13. Ada anggota keluarga yang merasa terancam	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
14. Anda/anggota keluarga merasa aman hidup di lingkungan tempat tinggal.	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
15. Anda/anggota keluarga mengikuti perkembangan informasi melalui televisi/membaca surat kabar/mendengarkan radio	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
16. Dalam satu bulan terakhir, anda/anggota keluarga berkomunikasi melalui telepon/sms	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
17. Dalam satu bulan terakhir, Anda/anggota keluarga menerima kunjungan tamu/bertamu ke rumah orang lain	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>

18. Dalam satu bulan terakhir, Anda/anggota keluarga mengunjungi tetangga atau bertamu ke orang lain	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
19. Dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
20. Berhubungan baik dengan orang yang berbeda agama/keyakinan	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
21. Berhubungan baik dengan orang yang berbeda suku/daerah	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>

C. KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN

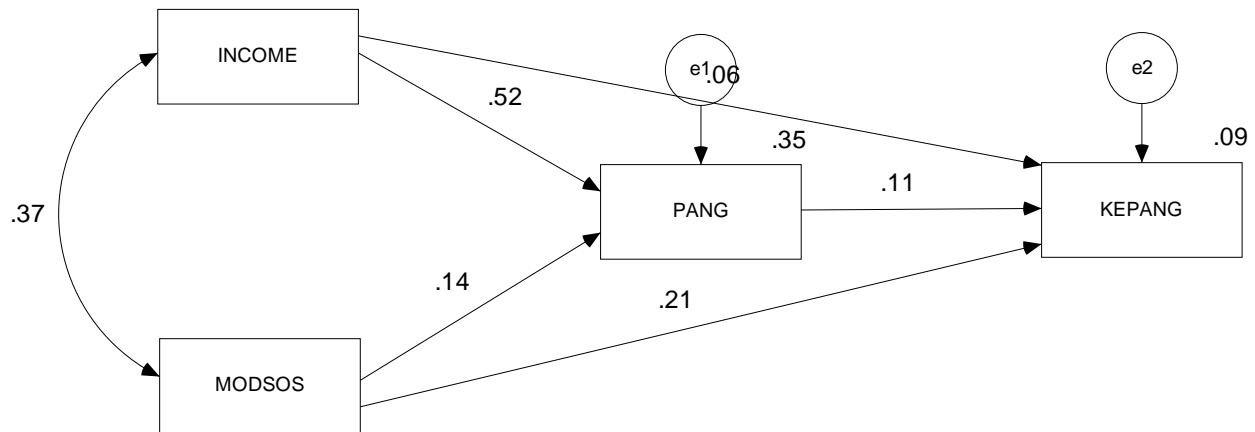
1. Pernah mengganti pangan pokok beras dengan ubi, jagung, tepung atau lainnya	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
2. Mempunyai cadangan pangan alternatif, seperti: ubi, jagung, tepung atau lainnya	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
3. Merasa khawatir persediaan beras di rumah habis	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
4. Merasa sangat lapar tetapi tidak ada makanan di dalam rumah	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
5. Mengalami kesulitan untuk membeli beras	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
6. Toko/Warung/Pasar yang ada di sekitar rumah belum tentu menyediakan beras	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
7. Mendapatkan bantuan beras dari raskin (beras untuk rakyat miskin)	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
8. Bekerja untuk mendapatkan pangan	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
9. Hanya mampu membeli makanan yang harganya murah	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
10. Pendapatan setiap bulan hanya cukup untuk membeli kebutuhan pangan	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
11. Agar persediaan beras cukup, kami membiasakan makan 2 kali sehari	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
12. Setiap hari semua anggota keluarga makan 3 kali	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
13. Meminjam (berhutang) untuk mengatasi kekurangan pangan	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
14. Memiliki pekerjaan tambahan untuk mengatasi kekurangan pangan	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
15. Terpaksa menjual atau menggadaikan aset yang dimiliki	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
16. Mengharapkan atau mengandalkan bantuan orang lain	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>

17. Makan menggunakan lauk daging/ikan/telur	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
18. Makan menggunakan lauk tahu dan tempe	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
19. Mengalami sakit karena kurang makanan bergizi	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
20. Menu makanan yang dimakan monoton dan kurang beragam	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>
21. Lauk-pauk yang dimakan bervariasi/beragam	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang	4. Pernah 5. Tidak pernah	<input type="checkbox"/>

Lampiran 2 : Personalia Tenaga Peneliti dan Kualifikasi Pendidikan

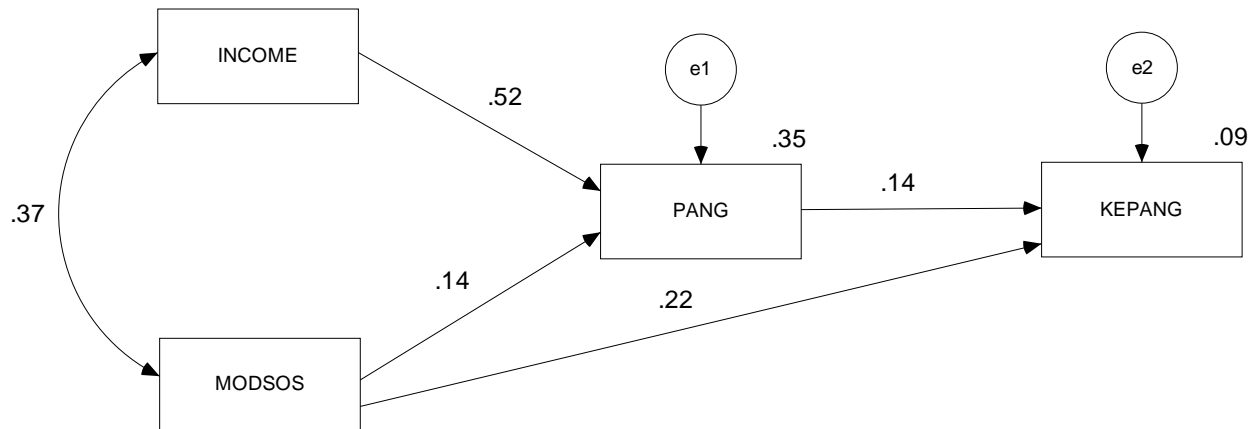
No.	NAMA	NIDN	UNIT KERJA	KUALIFIKASI PENDIDIKAN
1.	Dr. Sukidjo, M.Pd.	0006095004	FE UNY	S3 UNY
2.	Ali Muhson, M.Pd.	0012116802	FE UNY	S2 UNY
3.	Mustofa, S.Pd., M.Sc.	0013038001	FE UNY	S2 Ilmu Ekonomi UGM

LAMPIRAN : HASIL OLAH DATA



Model Analisis Jalur
 Chi Square = .000 ($p = .000$)
 RMSEA = .000
 GFI = 1.000
 AGFI = 1.000

Berdasarkan model di atas terlihat bahwa pengaruh langsung pendapatan terhadap ketahanan pangan hanya sebesar 0,06 dan pengujian t tidak signifikan sehingga model di atas dimodifikasi menjadi sebagai berikut:



Model Analisis Jalur
 Chi Square = .546 ($p = .460$)
 RMSEA = .000
 GFI = .999
 AGFI = .986

Berikut ini hasil analisis setelah adanya perubahan model:

D:\@MyData\Project\RUPT 2013 Mustofa\Model Jalur01 Revised.amw

Analysis Summary

Date and Time

Date: Sunday, November 24, 2013

Time: 4:56:09 PM

Title

Model jalur01 revised: Sunday, November 24, 2013 04:56 PM

Groups

Group number 1 (Group number 1)

Notes for Group (Group number 1)

The model is recursive.

Sample size = 200

Variable Summary (Group number 1)

Your model contains the following variables (Group number 1)

Observed, endogenous variables

PANG

KEPANG

Observed, exogenous variables

INCOME

MODSOS

Unobserved, exogenous variables

e1

e2

Variable counts (Group number 1)

Number of variables in your model: 6

Number of observed variables: 4

Number of unobserved variables: 2

Number of exogenous variables: 4

Number of endogenous variables: 2

Parameter summary (Group number 1)

	Weights	Covariances	Variances	Means	Intercepts	Total
Fixed	2	0	0	0	0	2
Labeled	0	0	0	0	0	0
Unlabeled	4	1	4	0	0	9
Total	6	1	4	0	0	11

Sample Moments (Group number 1)

Sample Covariances (Group number 1)

	MODSOS	INCOME	PANG	KEPANG
MODSOS	54.819			
INCOME	1232701.500	204024590000.000		
PANG	1191309.375	126777187500.000	239267984375.000	
KEPANG	16.984	775117.000	879881.250	73.177

Condition number = 8392959861.689

Eigenvalues

349642300739.956 93650273647.552 73.829 41.659

Determinant of sample covariance matrix = 10070889355604900000000000.000

Sample Correlations (Group number 1)

	MODSOS	INCOME	PANG	KEPANG
MODSOS	1.000			
INCOME	.369	1.000		
PANG	.329	.574	1.000	
KEPANG	.268	.201	.210	1.000

Condition number = 4.739

Eigenvalues

2.006 .890 .680 .423

Models

Default model (Default model)

Notes for Model (Default model)

Computation of degrees of freedom (Default model)

Number of distinct sample moments: 10

Number of distinct parameters to be estimated: 9

Degrees of freedom (10 - 9): 1

Result (Default model)

Minimum was achieved

Chi-square = .546

Degrees of freedom = 1

Probability level = .460

Group number 1 (Group number 1 - Default model)

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PANG <--- INCOME	.567	.067	8.487	***	
PANG <--- MODSOS	8978.743	4076.744	2.202	.028	
KEPANG <--- MODSOS	.258	.083	3.114	.002	
KEPANG <--- PANG	.000	.000	1.910	.056	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
PANG <--- INCOME	.524
PANG <--- MODSOS	.136
KEPANG <--- MODSOS	.223
KEPANG <--- PANG	.137

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
INCOME <--> MODSOS	1232700.865	252663.453	4.879	***	

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
INCOME <--> MODSOS	.369

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
INCOME	204024551248.193	20453653336.122	9.975	***	
MODSOS	54.819	5.496	9.975	***	
e1	156671995774.082	15706515071.037	9.975	***	
e2	66.692	6.686	9.975	***	

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
PANG	.345
KEPANG	.089

Matrices (Group number 1 - Default model)

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	MODSOS	INCOME	PANG
PANG	8978.743	.567	.000

	MODSOS	INCOME	PANG
KEPANG	.279	.000	.000

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	MODSOS	INCOME	PANG
PANG	.136	.524	.000
KEPANG	.242	.072	.137

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	MODSOS	INCOME	PANG
PANG	8978.743	.567	.000
KEPANG	.258	.000	.000

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	MODSOS	INCOME	PANG
PANG	.136	.524	.000
KEPANG	.223	.000	.137

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	MODSOS	INCOME	PANG
PANG	.000	.000	.000
KEPANG	.021	.000	.000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	MODSOS	INCOME	PANG
PANG	.000	.000	.000
KEPANG	.019	.072	.000

Minimization History (Default model)

Iteration		Negative eigenvalues	Condition #	Smallest eigenvalue	Diameter	F	NTries	Ratio
0	e	0	11.655		9999.000	88.099	0	9999.000
1	e	0	6.105		.600	19.463	3	.000
2	e	0	4.437		.246	1.813	1	1.094
3	e	0	5.793		.095	.569	1	1.080
4	e	0	5.825		.016	.546	1	1.016
5	e	0	6.028		.000	.546	1	1.000

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	9	.546	1	.460	.546
Saturated model	10	.000	0		
Independence model	4	132.334	6	.000	22.056

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	51375.875	.999	.986	.100
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	40090466790.403	.733	.554	.440

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.996	.975	1.003	1.022	1.000
Saturated model	1.000		1.000		1.000

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.167	.166	.167
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	.000	.000	5.641
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	126.334	92.565	167.534

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	.003	.000	.000	.028
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	.665	.635	.465	.842

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.000	.000	.168	.561
Independence model	.325	.278	.375	.000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	18.546	19.010	48.231	57.231
Saturated model	20.000	20.515	52.983	62.983
Independence model	140.334	140.540	153.527	157.527

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	.093	.095	.124	.096
Saturated model	.101	.101	.101	.103
Independence model	.705	.536	.912	.706

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	1400	2417
Independence model	19	26

Execution time summary

Minimization: .013
Miscellaneous: .097
Bootstrap: .000
Total: .110



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281.
Telp. (0274) 550839 Fax. (0274) 518617. e-mail: lppm.uny@gmail.com

SURAT PERJANJIAN INTERNAL
PELAKSANAAN PENELITIAN HIBAH BERSAING
Nomor : 08/HB-Multitahun/UN 34.21/2013

Pada hari ini selasa tanggal delapan belas bulan Juni tahun dua ribu tiga belas kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Prof. Dr. Anik Ghufroon. : Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta yang berkedudukan di Yogyakarta dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama perguruan tinggi tersebut; selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
2. Dr. Sukidjo, M.Pd : Ketua Tim Peneliti dari Penelitian Hibah Bersaing , yang beralamat di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Surat Perjanjian Internal ini berdasarkan :

1. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara;
3. Undang-undang Republik Indonesia No. 01 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara;
4. Undang-undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2004, tentang Pemeriksaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara;
5. Peraturan Presiden No. 47 Tahun 2009, tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 975/A3/3/KU/2011, tentang Pengangkatan Pejabat Perbendaharaan/Pengelola Keuangan pada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 31 Tahun 2010, tentang Organisasi dan Tata Keuangan Kementerian Pendidikan Nasional;
8. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 09/DIKTI/Kep/2011, tentang Petunjuk Teknis Kegiatan Penugasan di Lingkungan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;
9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 35/DIKTI/Kep/2011, tentang Penugasan Pelaksanaan Penelitian bagi Dosen Perguruan Tinggi Tahun 2011;
10. Surat Perjanjian Penugasan dalam Rangka Pelaksanaan Program Penelitian Hibah Bersaing Tahun Anggaran 2013. Nomor : 447a/HB-Multitahun/UN34.21/2013 tanggal 13 Mei 2013
11. DIPA Universitas Negeri Yogyakarta No. : DIPA-023.04.2.189946/2013 tanggal 5 Desember 2012. Revisi ke-3 No.: DIPA-023.04.2.189946/2013 tanggal 6 Mei 2013.

12. Surat Keputusan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY No. : 053 Tahun 2013 tanggal 10 Mei 2013 tentang Penetapan Nama dan Judul Penelitian Hibah Bersaing Universitas Negeri Yogyakarta

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut sebagai penanggung jawab dan mengkoordinasikan pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing dengan judul dan nama Ketua/Anggota Peneliti sebagai berikut :

Judul : Strategi Pengembangan Modal Sosial Untuk Mencapai Ketahanan Pangan Rumah
Tangga Miskin Di Provinsi DIY
Ketua Peneliti : Dr. Sukidjo. M.Pd
Anggota : 1. Ali Muhson, M.Pd
2. Mustofa. S.Pd., M.Sc
3.

Pasal 2

- (1) PIHAK PERTAMA memberikan dana Penelitian Hibah Bersaing yang tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp 50000000. (lima puluh juta rupiah) yang dibebankan kepada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Yogyakarta No. : DIPA-023.04.2.189946/2013 tanggal 5 Desember 2012. Revisi ke-3 No.: DIPA-023.04.2.189946/2013 tanggal 6 Mei 2013.
- (2) PIHAK KEDUA berhak menerima dana tersebut pada ayat (1) dan berkewajiban menggunakan sepenuhnya untuk pelaksanaan penelitian sebagaimana pasal 1 sampai selesai sesuai ketentuan pembelanjaan keuangan negara.

Pasal 3

Pembayaran dana Penelitian Hibah Bersaing ini akan dilaksanakan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY dan dibayarkan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut :

- (1) Tahap Pertama 70% sebesar Rp 35000000 (tiga puluh lima juta rupiah) setelah Surat Perjanjian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
- (2) Tahap Kedua 20% sebesar Rp 10000000 (sepuluh juta rupiah) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Laporan Akhir Hasil Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hardcopy sebanyak 6 (enam) eksemplar disertai softcopy (CD dalam format "pdf") paling lambat tanggal 31 Oktober 2013.
- (3) Tahap ketiga 10% sebesar Rp 5000000 (lima juta rupiah) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Hasil Kinerja Penelitian kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hard copy sebanyak 3 (tiga) disertai Softcopy (CD dalam bentuk format "PDF".
- (4) PIHAK KEDUA wajib membuat Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing dan Laporan Penggunaan Keuangan sejumlah termin I sebesar 70%, dan diserahkan kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hardcopy masing-masing 2 (dua) eksemplar paling lambat tanggal 15 Agustus 2013.
- (5) PIHAK KEDUA berkewajiban mempertanggungjawabkan pembelanjaan dana yang telah diterima dari PIHAK PERTAMA dan menyimpan bukti-bukti pengeluaran yang telah disesuaikan dengan ketentuan pembelanjaan keuangan Negara.

- (6) PIHAK KEDUA berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan ke Kas Negara.

Pasal 4

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk:

- (1) Mempresentasikan hasil penelitiannya pada seminar yang akan dilaksanakan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Depdiknas Jakarta;
- (2) Mendaftarkan hasil penelitiannya untuk memperoleh HKI;
- (3) Memanfaatkan hasil penelitian untuk proses bahan mengajar;
- (4) Mempublikasikan hasil penelitiannya pada jurnal yang terakreditasi.
- (5) Membayar PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 23 dan PPn sesuai ketentuan yang berlaku
- (6) Mengikuti Seminar dari Awal sampai dengan selesai

Pasal 5

- (1) Jangka waktu pelaksanaan penelitian yang dimaksud Pasal 1 ini selama 6 (enam) bulan terhitung mulai 13 Mei 2013 sampai dengan 20 Nopember 2013, dan PIHAK KEDUA harus menyelesaikan Penelitian Hibah Bersaing yang dimaksud dalam Pasal 1 selambat-lambatnya **20 Nopember 2013**.
- (2) PIHAK KEDUA harus menyerahkan kepada PIHAK PERTAMA berupa :
 - a. Laporan Akhir Hasil Penelitian dalam bentuk hardcopy sebanyak 6 (enam) eksemplar, dan dalam bentuk soft copy (CD dalam format **"*.pdf"**) sebanyak 1 (satu) keping.
 - b. Artikel Ilmiah untuk dimasukkan ke Jurnal di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY, yang terpisah dari laporan sebanyak 2 (dua) eksemplar
- (3) Laporan hasil penelitian dalam bentuk hard copy harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :
 - a. Bentuk/ukuran kertas kuarto
 - b. Warna cover **Orange**
 - c. Di bagian bawah kulit ditulis :
Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Yogyakarta dengan Surat Perjanjian Penugasan dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Hibah Bersaing Tahun Anggaran 2013 Nomor: Nomor : 447a/HB-Multitahun/UN34.21/2013 tanggal 13 Mei 2013
- (4) Selanjutnya laporan tersebut akan disampaikan ke :
 - a. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta sebanyak 1 (satu) eks.
 - b. PDII LIPI Jakarta sebanyak 1 (satu) eks.
 - c. BAPPENAS c.q. Biro APKO Jakarta sebanyak 1 (satu) eks.
 - d. Perpustakaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY sebanyak 3 (tiga) eks.
- (5) Apabila batas waktu habisnya masa penelitian ini PIHAK KEDUA belum menyerahkan Laporan Akhir Hasil Penelitian kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian, terhitung dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan sampai dengan berakhirnya pembayaran dana Hibah Penelitian oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pasal 6

- (1) Apabila ketua peneliti sebagaimana dimaksud pasal 1 tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan penelitian ini, maka PIHAK KEDUA wajib menunjuk pengganti ketua pelaksana sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti dan merupakan salah satu anggota tim;
- (2) Bagi Peneliti yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam Tahun Anggaran yang sedang berjalan dan waktu proses pencairan biayanya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan kembali ke Kas Negara.
- (3) Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada pasal 1 maka harus mengembalikan seluruh dana yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (4) Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul-judul penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 dijumpai adanya indikasi duplikasi dengan penelitian lain dan/atau diperoleh indikasi ketidakjujuran dan itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka penelitian tersebut dinyatakan batal dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan seluruh dana penelitian yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.

Pasal 7

Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 8

Hasil penelitian berupa peralatan dan / atau alat yang dibeli dari kegiatan penelitian ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Negeri Yogyakarta atau Lembaga Pemerintah lain melalui Surat Keterangan Hibah.

Pasal 9

Surat Perjanjian Internal Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing ini dibuat rangkap 2 (dua), dan masing-masing dibubuhi meterai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya meterainya dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 10

Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK KEDUA
Ketua Peneliti,

PIHAK PERTAMA
Ketua LPPM
Universitas Negeri Yogyakarta

Dr. Sukidjo, M.Pd,



Prof. Dr. Anik Ghufon
NIP. 19621111 198803 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281.
Telp. (0274) 550839 Fax (0274) 518617. e-mail: lppm.uny@gmail.com

FRM/LEMLIT-PROG/09-02
04 NOV. 2008

BERITA ACARA
PELAKSANAAN SEMINAR HASIL PENELITIAN DANA DESENTRALISASI

1. Nama Peneliti : DR. SUKIOJO
2. Jurusan/Prodi : P. EKONOMI
3. Fakultas : FE UMS
4. Skim Penelitian : APHB
5. Judul Penelitian : STRATEGI PENGEMB. MODAL SOSIAL UTK
MEMERPAI KETAHANAN PANGAN
6. Pelaksanaan : Tanggal 18 November 2013 J a m 07.30 - 14.00
7. Tempat : Ruang Sidang LPPM - UNY
8. Dipimpin oleh : Ketua DR. AMAN
Sekretaris ALI MUHSIN, M.Pd
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : orang
b. Nara sumber : orang
c. BPP : orang
d. Peserta lain : orang
Jumlah : orang

SARAN - SARAN


- perlu ada model strategi seja ?
- istilah provinsi perlu ditinjau ?
- Fit model dalam konteks Ugm ? Kontek
atau empirik ?

10. Hasil Seminar;

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tuli seminar berkesimpulan bahwa hasil penelitian tersebut di atas :

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan hasil Penelitian
- ☒ b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Ketua Sidang



Dr. Aman

NIP: 197410152003121001

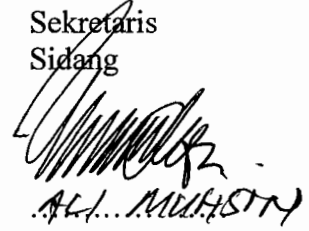
Mengetahui
Pembahas/Reviewer
Penelitian



Dr. Fikri

NIP: 198009021974121001

Sekretaris
Sidang



NIP:


DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL PENELITIAN

Jenis Seminar : Hasil Penelitian Desentralisasi
 Hari, Tanggal : Senin, 18 November 2013
 Pukul : 07.30 - Selesai
 Tempat : Ruang Sidang LPPM
 Kelompok : 3 & 4

No.	N A M A	GELAR	TANDA TANGAN	
1	Sumarno	Ph.D	1.	2.
2	Sukidjo	Dr., M.Pd	3.	4.
3	Sri Sumardiningsih	M.Si	5.	6.
4	Ratna Candra Sari	SE., M.Si., AK	7.	8.
5	Eny Kusdarini	SH., M.Hum	9.	10.
6	Sukirno	M.Si., Ph.D	11.	12.
7	Losina Purnastuti	Ph.D	13.	14.
8	Ali Muhson	M.Pd	15.	16.
9	Endang Mulyani	M.Si	17.	18.
10	Marzuki	Dr., M.Ag	19.	20.
11	AM. Bandi Utama	Drs., M.Pd	21.	22.
12	BM Wara Kushartanti	Dr.dr., MS	23.	24.
13	Rachmah Laksmi Ambardini	Dr., M.Kes	25.	26.
14	Moh. Khairudin	MT	27.	28.
15	Djamilah Bondan W	Dr., M.Si	29.	30.
16	Sugiman	Dr.	31.	32.
17	Ali Mahmudi	Dr.	33.	34.
18	Suyanta	Dr.	35.	
19	Jailani	Dr.		
20	Kun Sri Budiasih	M.Si		
21	Dyah Purwaningsih	M.Si		
22	Tutik Rahayu	dr., M.Kes		
23	Zuhdan Kun Prasetyo	Prof., M.Ed		
24	AK Prodjo santoso	Prof., Ph.D		
25	Agus Maman Abadi	Dr.		
26	Budi Purwanto	M.Si		
27	Sukirno	M.Si., Ph.D		
28	Aman	Dr.		
29	Suharjana	Prof., Dr.		
30	BM Wara Kushartanti	Dr.dr., MS		
31	Dwi lestari	MSc		
32	Dehati Wib	M Hum		
33				
34				
35				

Yogyakarta, 18 November 2013

Ketua Sidang


 Prof. Dr. Sri Atun



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / VI / 6944 / 9 / 2013

Membaca Surat : Dekan Fak Ekonomi UNY

Nomor : 2073/un34.18/lt/2013

Tanggal : 12 September 2013

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : Dr. SUKIDJO, M.Pd

NIP/NIM : 0006095004

Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA

Judul : STRATEGI PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL UNTUK MENCAPAI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Lokasi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Waktu : 19 September 2013 s/d 19 Desember 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website: adbang.iogiaprov.go.id dan menunjukkan
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.iogiaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 19 September 2013

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pengembangan
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH.
NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Walikota Yogyakarta cq Ka Dinas Perijinan
- 3 Bupati Gunungkidul cq Ka KPPTSP
- 4 Bupati Sleman cq Ka BAPPEDA
- 5 Bupati Kulonprogo, Cq. KPT
- 6 Bupati Bantul, Cq. Bappeda
- 7 Ka. Dinas Sosial DIY
- 8 Dekan FE - UNY
- 9 Yang Bersangkutan.